

exposure

captivating • enchanting • inspiring

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 12, Juli 2009

ISSN 1979-942X
9 771979 942097

Bermain Mata, Mengasah Rasa
Cara jitu menangkap nuansa peristiwa dalam lensa

Selancar & Surf Photography
Berselancar sembari berbagi keindahan

Geliat Hidup di Tepian Kali Semarang
Potret kedinamisan hidup yang menarik diabadikan

Negeri Fotogenik
Memotret alam, budaya dan manusia Vietnam

Gunung, Rawa, Candi
Parade foto "Canon & FN Hunting Series" di 3 Lokasi

128

Surfing & Photographing: What a Harmony!

To combine surfing and surf photography is a benefit. Beside doing our hobby of surfing, it is a satisfaction for us to tell a story about Indonesia's beauty and potency from Aceh to the isle of Rote.



04

Sensibility toward Events & Moments

We need to practice on how to stimulate our sensibility every time we see a moment, even when we are in a usual place. We can achieve this by freeing our mind from the "routine way of thinking."



54

Pictures of the Month

Theme: Reflection



64

Special Gallery

Parade foto hasil "Canon & Fotografer.net Hunting Series" di Bromo, Rawa Pening, Candi Plaosan.

140

Negeri nan Fotogenik

Vietnam memang negeri yang cantik, bahkan fotogenik. Dari alam hingga budaya dan manusianya, kesemuanya membuat kita tak henti-hentinya memencet tombol rana.



82

Liveliness along the Bank of Semarang River

The esprit on the riverside is an interesting dynamic picture of life that lives forever. Change on the happening is the change of the world's history and man's treating nature.



116

Membangkitkan Kembali Para "Seniman Foto"

Memasuki usia ke-61, komunitas yang berkedudukan di Jakarta ini ingin mengaktifkan kembali kegiatan internalnya, termasuk mendidik dan melatih para anggota agar dapat menghasilkan foto-foto seni yang bermutu tinggi.

e

Memotret dan mendapatkan hasil foto yang menawan adalah dua hal yang berbeda. Memotret, siapa pun bisa melakukannya. Dengan teknik fotografi yang baru saja dikuasainya, seseorang sudah bisa melakukan pemotretan. Bahkan anak kecil yang baru saja diberi kamera saku atau kamera ponsel, sudah bisa melakukannya – bidik, pencet tombol rana, jadilah foto.

Memotret memang butuh teknik fotografi, pada awalnya. Ketika teknik sudah dikuasai, dapatkah diperoleh hasil foto yang bagus sekaligus indah untuk dinikmati? Belum tentu. Kenapa? Karena untuk mendapatkan hasil yang hebat sekaligus luar biasa, kita tidak bisa hanya bergantung pada penguasaan teknik semata, seampuh

apa pun kita menguasainya.

Hal-hal di luar teknis seringkali lebih banyak berperan. Bagaimana pun, fotografi adalah seni; orang pun menyebutnya sebagai "art of seeing". Kalau sudah begini, tentunya "rasa" yang akan lebih berperan.

Rasa pada subyek foto itulah yang bakal menjadi penentu, sekaligus menjadi pembeda foto yang dihasilkan oleh satu fotografer dengan yang lainnya. Barangkali kerap kita temui, ketika ada satu subyek yang dibidik oleh sejumlah fotografer, walaupun – misalnya – dipotret dengan setelan eksposur yang sama pada kamera masing-masing, hasilnya biasanya akan berbeda.

Jadi, di sini bukan teknik lagi yang diasah, melainkan kepekaan kita. Ya,

kepekaan kita dalam merasakan apa yang terjadi pada subyek foto, merasakan di mana sisi artistik berada, merasakan kapan momentum yang menarik itu muncul, merasakan bagaimana hal-hal luar biasa dari subyek foto bisa ditangkap, dan sebagainya.

Kiranya rekan-rekan kita yang karyanya muncul di majalah ini sudah melakukan semua itu, meskipun dengan kadar yang berbeda-beda. Di antara mereka bahkan mampu menyuguhkan obyek sehari-hari menjadi lebih fotografis dan dramatis.

Salam,
Farid Wahdiono

112 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda.

156 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi



158 users' review

Canon EOS 5D Mark II



photo: Rakhmat Hidayat
design: Giftanina

fotografer
edisi ini

Rakhmat Hidayat
Stephanus Hannie
Piping
Shinta Djiwatampu
Ardy SH
Hafidz Novalsyah
Indra Martino
Muhammad Syukur
Nugroho Budianggoro
Rahmat Mulyono
Ray Ragnar
Aqnu Febriyant
Denny Febli
Dodi Sandradi
Erwin Claris
Henry Weddiasmara
Irawan Widjaja
Jhony D. Husni
Liusy Hardini
Yudia Scheel
Leo K. Hartana
Edwin Djuanda
Soebagio Wahjudi
Bram Lukito
Widyanto Saleh
Wilya Elawitachya
Bintoro Iswandi
Ina H. Koswara
Jossy Saragih

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/meng-gandakan/menyebar-luaskan isi majalah *exposure* tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



Sensibility toward Events & Moments

Photos & Text: Rakhmat Hidayat

Sejak pertama kali terpikat pada dunia fotografi, saya percaya bahwa untuk mencipta sebuah karya foto yang cantik tidaklah harus semata-mata bergantung pada teknik hebat. Lebih dari itu, saya selalu yakin bahwa menangkap momen dan sisi artistik dari sebuah obyek merupakan sebuah hal yang tidak boleh dilupakan.

Bila kita cermati, banyak sekali karya foto yang diakui sebagai pemenang kompetisi, maupun foto yang memiliki impresi kuat, sebenarnya tidak lain adalah foto yang mampu menangkap momen dan nuansa peristiwa. Sering kali dikatakan bahwa foto tersebut bisa tercipta karena keberuntungan sang fotografer sehingga mendapatkan momen bagus untuk karya fotonya. Memandang hal ini, saya selalu berpikir tentang apa yang bisa saya lakukan dalam mencuri kesempatan menangkap momen, serta nuansa peristiwa dalam lensa.

Kebetulan, saya merasa sangat beruntung sehingga memiliki kesempatan untuk merasakan bagaimana rasanya belajar di negeri seberang. Kesempatan itu saya gunakan sebaik-baiknya selain untuk menggali khasanah dunia fotografi secara lebih dalam melalui studi saya, juga untuk menikmati berbagai peristiwa baru dalam hidup saya.

Dari Biasa Jadi Menarik

Saya sering merasa perlu mengasah teknik fotografi saya yang masih jauh dari kata baik. Pada saat jeda waktu belajar saya, kamera adalah kawan setia bagi saya. Ke mana pun saya pergi, kejadian apa pun yang saya alami, emosi apa pun yang saya miliki, selalu ingin saya abadikan dalam lensa kamera.

Ketika pertama kali mengunjungi suatu tempat, saya merasa penuh antusias, semangat dan ketertarikan terhadap semua yang ada di sekeliling saya. Ibarat carpe diem (seize the day – rebutlah hari ini), saya tidak ingin melewatkan apa pun dari indera saya, juga dari kamera yang merupakan mata ketiga saya. Di situ saya akan memotret apa saja yang saya temui yang menurut saya tidak ada, atau belum pernah saya temui di kampung halaman saya.

Awalnya, hal ini hanyalah niatan untuk mendokumentasikan setiap momen yang saya lewati sehingga saya bisa punya cerita di kemudian hari. Namun seiring dengan waktu, kegiatan ini menjadi sangat menyenangkan dan pada akhirnya hal ini menjadi agenda utama di saat jeda waktu saya belajar.

Melepaskan diri dari rutinitas, mengasah rasa, membuka mata lebar-lebar, dan asyik menjadi “autis bersama kamera” untuk sesaat. Itulah yang saya lakukan untuk membunuh waktu. Segala obyek yang tertangkap mata dan berada dalam “radar” rasa dan emosi saya mulai dari kegiatan orang-orang yang ada di sekitar hingga benda-benda diam bekas konsumsi mereka, atau yang biasa di sebut sampah, tidak luput dari bidikan kamera saya.

Aneh, memang, tapi itulah yang saya lakukan. Saya ingin membuat apa pun yang dianggap terlalu biasa bagi orang-orang sekitar dan terpinggirkan, menjadi sesuatu yang menarik jika diabadikan.

Mengasah Kepekaan

Kepada kawan-kawan sesama pencinta kamera, kita perlu banyak berlatih untuk melatih kepekaan terhadap setiap momen, bahkan ketika kita

Since I got used to the world of photography, I have believed that every fabulous photo is created not merely with a terrific technique. My conscience has been telling me that capturing a moment and the artistic side of an object is what remains above it.

In close examination, many award-winning – or very impressive – photos can always demonstrate the existing moment and nuance. Some say that it is befallen under a good fortune. Therefore, I keep trying to find what I can possibly do to capture every moment and nuance through the lens.

Luckily, I studied abroad. I treated this as a good chance to enjoy numerous newfound happenings and dug out more lessons in terms of photography as well.

When the Ordinary is Peculiar
Often-times, I feel like I need to sharpen my photography technique which is not yet satisfactory. At a leisure time, camera is a faithful friend. To what place, through what thing and with what emotion I go, the lens will perpetuate everything.

When I find a new place, I will be in a great enthusiasm, spirit and interest toward everything around me. Carpe diem (seize the day); I do not want to miss any single thing from my senses, also from my third sense of sight – my camera. In this way, I will photograph every single thing that I have never seen in – or I think does not belong to – my hometown.

Formerly, it had been all about documenting moments, so that later on, I could tell stories. As a matter of fact, it was habitable, until finally, it has



In
Loving Memory
— Of —

THOMAS GLYNN.

WHO DIED
30th AUGUST 1911.
AGED 42 YEARS.

And ELIZABETH GLYNN.

WHO DIED 10th NOVEMBER 1912. AGED 40 YEARS.

WE HAVE LOVED THEM DURING LIFE. LET US NOT FORGET THEM AFTER DEATH.

ETERNAL REST GRANT UNTO THEM O LORD, AND MAY THE
PERPETUAL LIGHT SHINE UPON THEM.

May they rest in Peace. AMEN.

ERECTED BY H. RYAN.

In Loving Memory of
BRIDGET
BELOVED WIFE OF
RODERICK CARROLL
WHO DEPARTED THIS LIFE
22nd DECEMBER 1927
AGED 65 YEARS.
R.I.P.
Sweet Jesus have mercy on her soul

And RODERICK CARROLL
WHO DEPARTED THIS LIFE
MAY 1934. AGED 84 YEARS.
R.I.P.

berada di area yang biasa kita tinggali. Membebaskan diri dari “pola pikir biasa”, dan “pola pikir rutinitas”, merupakan salah satu caranya.

Seorang teman memperkenalkan saya pada istilah dalam bahasa Perancis “savoir vivre”, yang artinya membiasakan diri menikmati hidup, dan belajar bagaimana hidup berjalan seperti seolah-olah kita berada di tempat baru, dan menyiapkan diri untuk berbagai pengalaman baru yang dijanjikan hidup. Meskipun tempat kita berada dalam ruang atau pun suasana tempat kita tinggal selalu sama, saya percaya bahwa tidak ada peristiwa beserta nuansanya yang terjadi persis sama.

Kebanyakan dari kita selalu berpikir, “saya tinggal di sini – dari kemarin, sekarang, dan besok – semuanya akan selalu sama saja.” Seperti sebuah jargon dalam bahasa Spanyol: *misma mierda diferente dia* (same shit different day). Bila kita memiliki filosofi hidup seperti ini, maka kepekaan rasa dan mata kita untuk mencermati sekitar, dan kepekaan menangkap sisi eksotisme dari setiap hal biasa, akan terbunuh; serta kepekaan terhadap peristiwa/momen beserta nuansanya akan menjadi tumpul.

Dari sini, saya banyak belajar dan mencoba berpikir kembali, bahwa sebenarnya hal menarik banyak terjadi di sekitar kita, di manapun kita berada. Namun sayangnya, kita sering tidak sadar akan fenomena nuansa dalam berbagai peristiwa dan benda tersebut karena kita sudah hafal – atau merasa biasa dengan area tersebut sehingga sangat susah bagi kita untuk menemukan hal yang menarik.

Di sinilah kita perlu untuk mulai belajar peka terhadap setiap momen yang ada di sekitar kita, tanpa memandang ruang, tempat, dan waktu. Tidak perlu harus terbang ke Roma atau Paris untuk menangkap romantisme. Bisa jadi di gang Kelinci pun ada momen penuh romantisme yang bisa direkam kamera. Kita hanya cukup mengasah rasa dan berani “bermain mata” untuk merekam nuansa peristiwa dalam lensa. 📷

become my main agenda at break time.

To kill my time, I will get rid of my routine, stimulate my sensibility, widely open my eyes and be “autistic with my camera.” I will capture everything seen and in the “radar” of my sensibility and emotion – what people do around me, or the things that they have consumed known as “trash.” Apparently, that is awkward, but that is what I do. I want to change everything ordinary to be something peculiar to perpetuate.

To Stimulate Sensibility

As a camera lover, we need to practice on how to stimulate our sensibility every time we see a moment, even when we are in a usual place. We can achieve this by freeing our mind from the “usual way of thinking” and “routine way of thinking.”

A friend of mine introduced me to a saying in French: “savoir vivre,” meaning to get used to savoring life and learn on how it is prevailing, as if we were in a new place where we should be prepared to a new experience that life had assured. Though we always live in the same room and ambience, I believe, there is nothing identically happens with exactly the same nuance.

Most of us think, “I live here yesterday, now and tomorrow, and everything will always be the same.” Like a Spanish jargon: “*misma mierda diferente dia*” (same shit different day). If we believe in such philosophy, it means also that we have killed our capacity to feel, our capability to perceive and our sensitivity to seize on the exotic side of

the ordinary thing. We have killed our sensibility toward every happening or moment, along with its nuance.

Hence, I learn a lot and try to reconsider that apparently, there are a lot of peculiar things happen around us, wherever we are. Yet, we are often unaware of the phenomenon of nuance when there is a happening or a thing, because we feel that we have already known and been used to the place where we live. It makes us hard to see the interesting side.

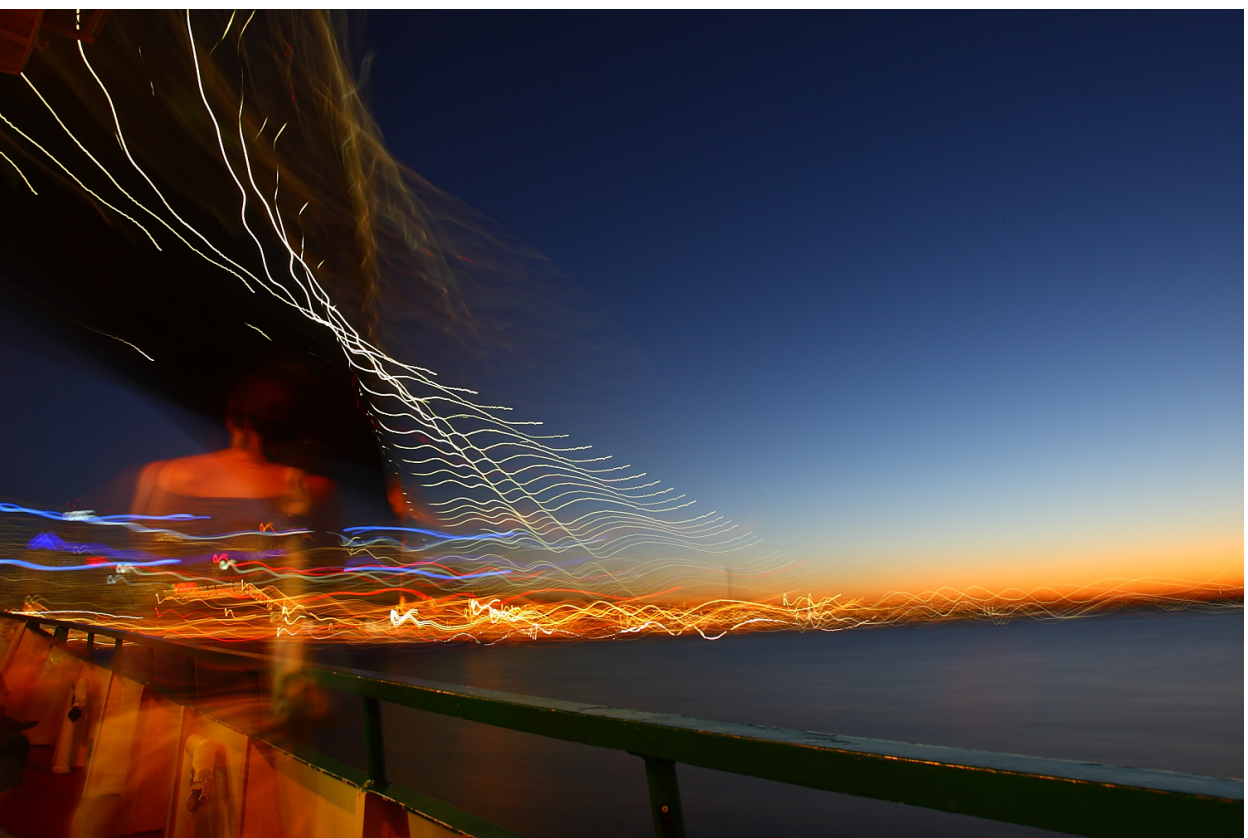
Because of that, we have to start practicing on how to be sensible of every moment around us, no matter in what room, place and time we are. We do not need to go to Rome or Paris to gain romanticism. Even in Gang Kelinci (one among so many walkways in Central Jakarta), we can capture such romantic moment. What we need to do is just to stimulate our sensibility and eagerly “make eyes” at every happening to catch the nuance through the lens. 📷
(English version by Cindy Nara)



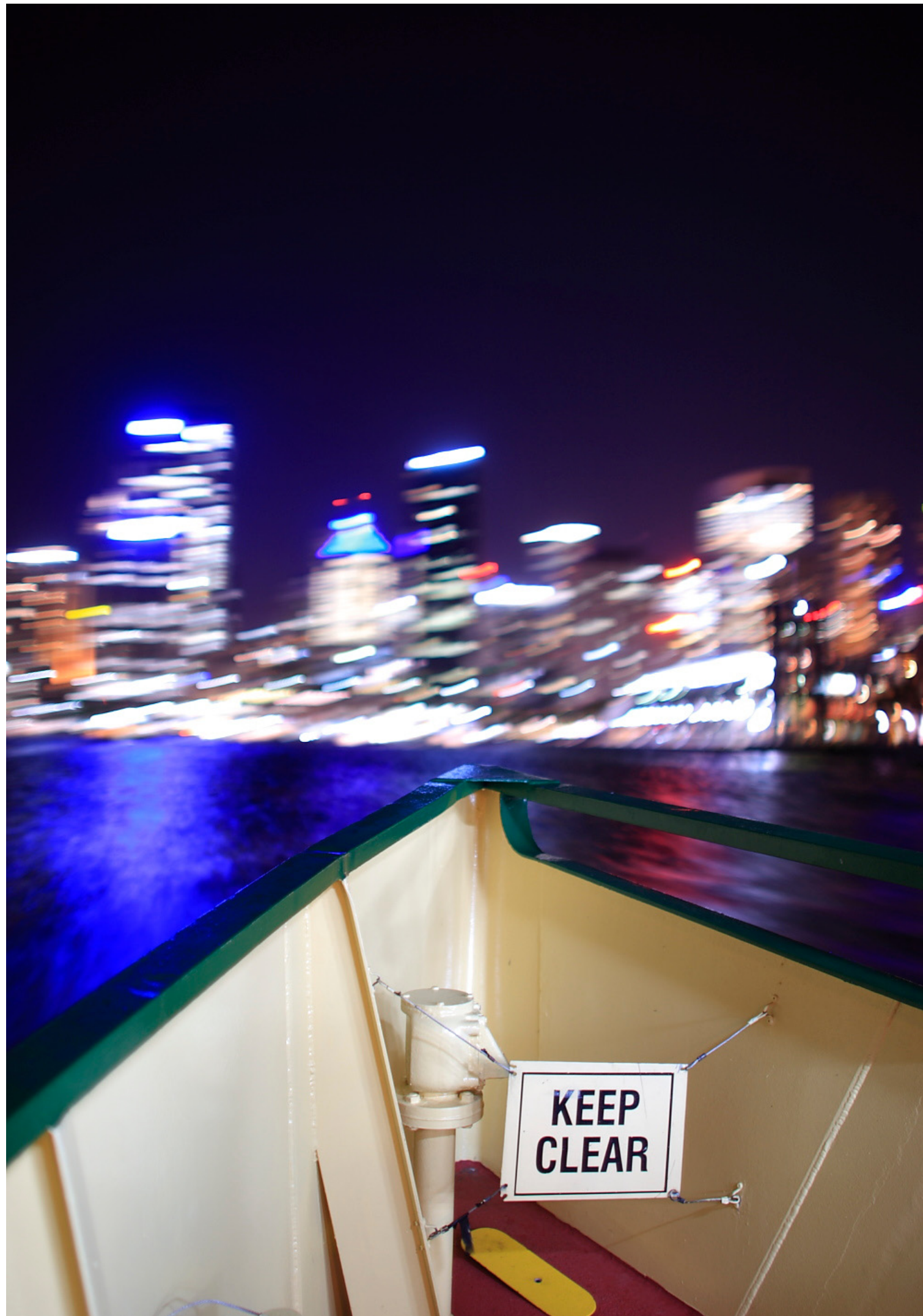














Capturing the Uniqueness of Street Buskers

Bagi saya, salah satu yang mengesankan adalah kegiatan beberapa orang yang memiliki kelebihan tertentu dalam hal menghibur orang lain di area publik, atau yang biasa disebut street busker – pengamen jalanan. Saya kagum pada totalitas mereka dalam melakukan aksinya; dari dandanan unik, aksi hebat, hingga peralatan menarik.

Hal seperti itu memiliki eksotisme tersendiri dalam benak saya, dan membuat saya penasaran dengan cerita tentang mereka di balik baju pentasnya. Saya percaya bahwa segala sesuatu memiliki cerita – everything (and everyone) has the stories.

Melihat penampilan para pengamen jalanan Sydney yang mencengangkan ini, saya ingin menggali lebih jauh informasi tentang kegiatan mereka sehari-hari di dalam dan di luar “baju pentas”nya. Tak jarang pula saya mengikuti mereka ke manapun mereka pergi. Bahkan jika mereka memang tinggal secara nomaden (mengendarai dan tinggal di mobil), saya juga ikut bersama mereka dan mencoba menghayati hidup mereka.

Ketika itu, banyak orang di sana bertanya kepada saya mengapa saya mengabadikannya dan apa istimewanya. Saya tahu mengapa mereka mengajukan pertanyaan seperti itu; tak lebih karena mereka susah untuk melihat sesuatu yang menarik dari area sekitar mereka, karena aksi pengamen jalanan tersebut merupakan hal biasa bagi mata mereka. Malah mungkin di luar radar impresi dan rasa dalam ranah “interest” bagi mereka.

Pertanyaan itulah yang akhirnya selalu menjadi motivasi saya untuk

One of so many impressive things for me is the routine of some talented people who have the ability to entertain others in a public place. They are the street buskers. I admire their totality when they perform their stunt – including their unique costume, great stunt and interesting instruments.

These street buskers had left an exotic impression in my mind. It made me curious with the story behind their costume. I believe that everything (and everyone) has the stories.

When I kept an eye on these amazing Sydney’s street buskers, I was keen on discovering more information about their daily routine in and off their “costume.” Most of the time, I traveled along with them. Even if they had to live nomadically (ride and live in a car), I would stick with them and try to get the picture of their life.

At that time, many people asked me why I captured their picture of life and what made it so special. I knew why they asked me such question; it was hard for them to see the uniqueness of their surrounding, and this street busker’s performance was just something ordinary for them. Furthermore, perhaps it was out of their impression and sensibility radar due to their “interest.”

Finally, that question motivated me to find more information about their life and all of its uniqueness. Evidently, after I finished and packed my artwork through an exhibition in a gallery, many people were amazed and curious with the other side of these street buskers’ life that was captured through my lens. The people, who had asked





berkarya menggali informasi tentang kehidupan para pengamen jalanan, beserta segala keunikannya. Ternyata, setelah saya merampungkan dan membungkus karya saya mengenai pengamen jalanan ini dalam sebuah kegiatan pameran di galeri, banyak yang merasa kagum dan bertanya-tanya mengenai sisi lain dari kehidupan para pengamen dalam rekaman lensa saya. Banyak orang yang dulunya bertanya “mengapa” dan susah untuk melihat betapa istimewanya aksi tersebut, pada akhirnya menjadi ikut antusias untuk memahami cerita dan tertarik pada aksi pentas para pengamen ini.

Cerita bersama para pengamen ini menjadi sebuah memoar dalam pembuktian “iman” saya, mengenai pentingnya momen dan nuansa peristiwa dalam dunia fotografi yang saya tekuni. Dalam fotografi, saya memandang nuansa peristiwa lebih penting karena tidak akan ada momen yang akan terulang meski apapun usaha kita untuk mengulang momen yang terlewatkan melalui rekonstruksi.

Tidak perlu memusingkan diri dengan teknik tinggi nan dahsyat. Jika kita telah mengerti teknik dasar fotografi, langkah yang perlu dilatih adalah mengasah rasa dan pola pandang serta pola pikir, sehingga bisa menjadi peka terhadap berbagai peristiwa dan nuansanya. Bagaimanapun, teknik yang kita miliki pasti akan terasah dan berkembang dengan sendirinya jika kita semakin banyak berlatih mengabadikan momen, dan menikmati proses yang kita alami dengan antusias dan sepenuh hati. 📸

me “why” and not been attracted to the performance, finally became enthusiastic in embracing the street buskers’ story and interested in their performance.

A piece of story with these street buskers becomes a memoir as to bear witness of my “faith” – the moment and nuance of a happening is very important. In photography, nuance of a happening is important, for there is no moment will happen twice though we have tried to make it happens through a reconstruction.

We do not need a high and fabulous technique. If we have mastered the basic technique of photography, the next step to take is to stimulate our sensibility, point of view and way of thinking, to be finally sensible of every moment and its nuance. Furthermore, our technique will be automatically improved when we practice more and more on capturing moments and enjoy the process in enthusiasm and sincerity. 📸

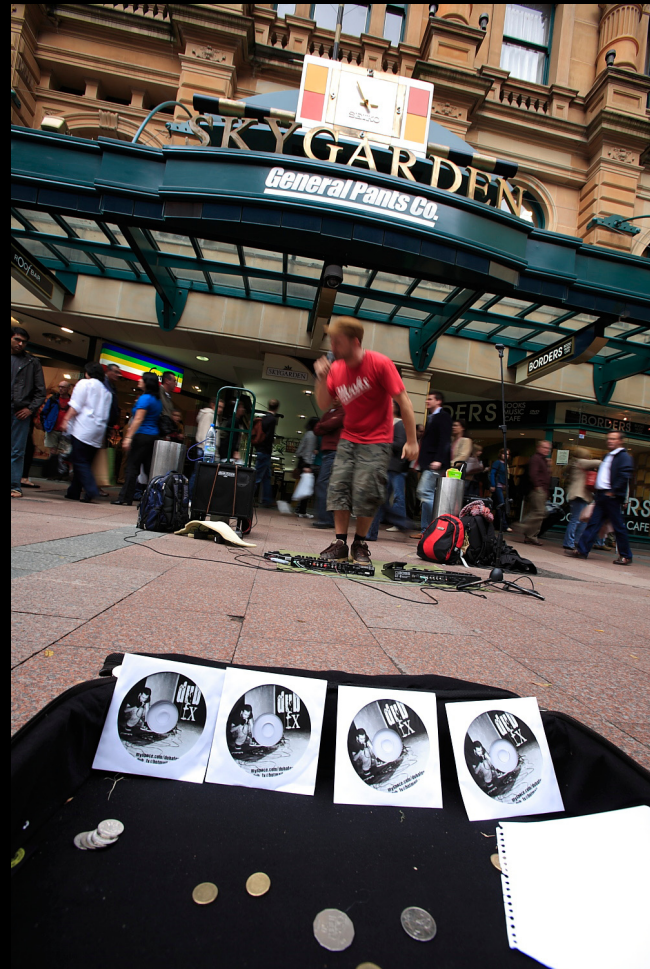


























Rakhmat Hidayat
aat_7@yahoo.com

Lahir di lingkungan keluarga yang sangat mengapresiasi seni dan budaya, akhirnya laki-laki asal Surabaya, Jawa Timur, ini pun menjadikan seni sebagai dedikasi hidupnya. Ia menuruni bakat melukis sang kakek, dan memulai memotret pada umur 7 tahun lewat ajakan sang ayah yang memiliki ketertarikan yang sama. Selain membuka usaha mandiri, ia juga bekerja sebagai koresponden beberapa media asing dan lokal.



Reflection

Anything reflected on water, mirror or other reflecting surfaces brings forward something interesting, and becomes more gorgeous when you capture it through your camera.



BY RAHMAT MULYONO



BY RAY RAGNAR



BY MUHAMMAD SYUKUR



BY HAFIDZ NOVALSYAH



BY ARDY SH



BY NUGROHO BUDIANGGORO

**Next Theme:
Merdeka (Independence)**
Send your photos to e-mail
editor@exposure-magz.com
before July 22nd, 2009.

Canon & Fotografer.net Hunting Series

Menyusuri Gunung, Rawa, Candi

Kawasan Gunung Bromo di Jawa Timur, Rawa Pening di Ambarawa (Jateng) dan Candi Plaosan di Yogyakarta menjadi "lahan" perburuan kedua dari perhelatan "Canon & Fotografer.net Hunting Series". Sebagian sisi-sisi keindahannya terekam oleh lensa sejumlah peserta hunting. Selamat menikmati.







BY AQNUS FEBRIYANT



BY LIUSY HARDINI





BY DENNY FEBLU



BY DODI SANDRADI





BY YUDIA SCHEEL



BY HENRY WEDDIASMARA



BY DENNY FEBLU



BY JHONY D HUSNI



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:

Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:

MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

Digital Media Technology



www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification



Liveliness along the Bank of Semarang River

Photos & Text: Stephanus Hannie

Kali Semarang memang memiliki banyak cerita akan sebuah semangat dan geliat kehidupan di sepanjang tepiannya. Fenomena kehidupan mereka yang bermukim di daerah pinggir kali selalu merupakan sesuatu yang unik. Beragam aktifitas dapat ditemui.

Potret humanis mereka yang memiliki hati, semangat baja, daya juang hidup, keramahan permukiman khas kampung pinggir kali, yang sangat jauh dari konteks terpinggirkan, menjadi paradigma umum atas kelas sosial yang bermukim di sana.

Sejak jaman dahulu bantaran sungai memang menjadi sumber potensi kehidupan. Dekat dengan air, sebagai sumber kehidupan, merupakan salah satu alasan mengapa aktifitas kehidupan berpusat di sana.

Klenteng Gang Lombok

Adalah Poui Kim Liam, seorang Kakek berusia 80 tahun yang pada masa mudanya berlayar dari negeri Tiongkok ke negeri seberang untuk mencari peruntungan yang lebih baik. Ia menyapa ramah para pembeli topeng barongsainya, yang dijajakan di sebuah toko kecil tak jauh dari komplek Klenteng Gang Lombok.

Sebagai salah satu klenteng terbesar di kompleks Pecinan Semarang, Klenteng Gang Lombok menjadi pusat kegiatan peribadatan umat. Bangunan klenteng, yang bernama Tay Kek Sie ini, berdiri sejak tahun 1771 di atas kebun lombok. Oleh karenanya, tak heran bila pada masa sekarang Klenteng ini dikenal dengan sebutan Klenteng Gang Lombok.

Kali Semarang yang tepat mengalir di sebelah selatan kompleks Klenteng Gang Lombok, tak luput untuk dimanfaatkan sebagai ruang peribadatan ritual dan tradisi keagamaan. Di antaranya, pada tahun 2005 dibangunlah sebuah replika permanen kapal Laksamana Ceng Hoo di atasnya, sebagai bentuk peringatan

Semarang River (Kali Semarang) hides her own story on every spirit and esprit of life she sees along his side. She perceives the unusual phenomenon of people living aside. She assembles every slide. The picture of their kind-hearted humanity, unrestrained vivacity, life against difficulty, riverside hospitality; it is too much different from the context of sub-marginalization that becomes public paradigm of today's social class inhabiting. Since in former times, riverside has apparently become the centre of living. Water, as the heart, is one among the reasons of why life is prevailing.

“Gang Lombok” Chinese Temple

Poui Kim Liam, an 80 year-old man who had roved vagabonds from China in his younger times, greeted friendly every of his barongsai (Chinese lion dance) mask customer at his store, close to “Gang Lombok” (chili walkway) Chinese Temple. As one of the biggest temples in the complex of Semarang (the capital of Central Java) Chinatown, “Gang Lombok” Temple becomes the central of Chinese's religious ceremonies. This temple, namely Tay Kek Sie, was built in 1771 on a chili plantation; it is why today people call it as “Gang Lombok” Temple.

Semarang River, which flows in the south of the complex, becomes also the place of their religious ritual and tradition. One of them is the construction of Admiral Zheng He's ship permanent replica in 2005, due to the 600th annual commemoration of his former expedition.

The Chess House and House of Wanderer

Pacing to the other side of the complex, across the river, there is a modest house with some rooms in a row in front of it to play chess in. The chess players were eagerly sitting in front of those black-and-white boards, with sixteen pieces on it. This place is called as Persatuan Catur Damar (the ‘illuminating’ Chess









kedatangan Cheng Hoo ke-600 di kota tersebut.

Rumah Catur & Rumah Boro Melangkah tak jauh dari Klenteng Gang Lombok, tepatnya di seberang kompleks Tay Kek Sie yang dipisahkan oleh Kali Semarang, terlihat sebuah tempat yang cukup sederhana. Pos-pos catur berderet di depannya. Para pencatur tengah asik di depan papan hitam-putih dan bidak-bidaknya. Tempat yang bernama Persatuan Catur Damar ini merupakan pusat pengembangan olah raga catur kota Semarang.

Sekitar 200 meter ke arah utara, terdapat sebuah lingkungan permukiman pinggir kali – Rumah Boro. Begitulah mereka menyebutnya. Di dalamnya, hanya tersedia ruang-ruang tak bersekat untuk beristirahat, dan loker-loker barang para penyewanya. Rumah ini adalah rumah bagi kaum buruh, juga para perantau yang berdatangan mencari peruntungan di kota Semarang dan sekitarnya. Bangunan dua lantai ini dapat menampung para buruh kasar yang jumlahnya hingga puluhan orang.

Human Interest: Kreatifitas & Aktifitas
Sebuah fenomena yang menjadi satu bukti kreatifitas manusia dalam menyikapi keadaan alamnya, yaitu sebuah sampan penyeberangan di Kali Semarang. Tak banyak jembatan penyeberangan permanen yang bisa dijumpai di sana. Oleh sebab itu, sampan kecil ini menjadi alat bantu untuk menyeberangi sungai selebar 25 meter itu.

Di awal tahun 1970-an, banyak kapal digunakan di Kali Semarang, namun bukan untuk menyeberangi sungai. Kapal-kapal itu masuk Kali Semarang, menepi tepat di dekat Pasar Johar, salah satu pasar tradisional terbesar di kota Semarang saat ini, untuk melakukan perdagangan.

Pasar Johar sendiri didesain oleh seorang arsitek asal Belanda, Thomas Karsteen, pada tahun 1937. Penghawaan ruangnya bagus. Walau suhu di luar mencapai 30 derajat Celcius, di dalam pasar terasa sangat sejuk. Cross ventilation tampak jelas pada desain langit-langit dan atap bangunan berbentuk cendawan, yang tinggi menjulang dan saling menaungi. Itulah mengapa udara bisa masuk dari berbagai penjuru.

Di sinilah, tak kurang dari 5.000 pedagang bertemu, menampilkan geliat kehidupan pasar yang tak pernah ada habisnya. Mempersiapkan barang dagangan, menata dalam lapak-lapak lot kios dagang, melayani pembeli, sungguh merupakan obyek-obyek human interest yang selalu menarik.

Kota Lama, Kota Tidur
Sebuah kawasan tak jauh dari Pasar Johar, Kota Lama, diberi julukan “Little Netherlands.” Kawasan ini memiliki banyak bangunan tua yang tak terawat, berbentuk bangunan-bangunan Indische, yang dibangun pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, dan merupakan kota perdagangan pada abad ke-18.

“Kota tidur.” Begitulah kawasan itu terlihat. Di sela-sela kemegahan bangunan kuno tersebut, masih bisa ditemukan potensi keberagaman aktifitas masyarakat setempat. Kedinamisan Kota Lama – hidup berdampingan dengan keadaan masa kini.

Association), which is the development center of chess game in Semarang.

About 200 meters northerly, there was a ‘riverside’ settlement. “Rumah Boro” (the House of Wanderers). This is what the townspeople call it. They rest in this house – a house with no partition but lockers to keep the roomers’ stuff. This is the house of laborers and wanderers, who fight for their luck in town. Today, about tens of rough laborers live in this house.

Human Interest: Creativity and Activity
In the thrust of nature, man often reaches a boundary where he should relinquish his creativity. One unblemished example is the skiff used to traverse the Semarang River. Since permanent bridge is hard to find, this small boat becomes a helpful contrivance to cross that 25-meter wide river.

In the beginning of 1970s, many boats were seen on that river too. However, instead of being used to cross the river, these boats sailed on it and anchored close to Johar market, which is nowadays one of the biggest traditional markets in town, to trade.



Seandainya saja kebersahajaan aura lokal di kawasan ini muncul kembali, bukan hal yang tak mungkin jika kota Semarang mendapatkan potensi pariwisata dan perekonomian yang melimpah.

Geliat kehidupan pinggir Kali Semarang menjadi sebuah potret kedinamisan hidup yang menarik untuk diabadikan dari masa ke masa. Perubahan yang terjadi, tak lepas dari perubahan sejarah dunia dan perlakuan manusia terhadap alamnya.

Sungguh, manusia diberi sebuah anugrah untuk bisa beradaptasi dengan alam. Keberadaan mereka di sana adalah sebagian kecil dari potret kehidupan dunia, tentang bagaimana manusia dapat berjuang hidup dan mencari pengharapan akan hari esok yang lebih baik.

Jaman boleh berganti dan dinamisasi hidup akan berlanjut, tapi semangat lokalitaslah yang harus tetap selalu dijaga sebagai jati diri bangsa. 🇮🇩

This market was designed by a Dutch architect, Thomas Karsteen, in the year of 1937. It bears an adequate air circulation that cools down the temperature inside though it is 86 degree Fahrenheit outside. Cross ventilations are perceivably well-organized on its high and overlaying ceiling and mushroom-like roof. Consequently, wind can possibly breeze from every direction.

As a matter of fact, not less than 5,000 merchants get together in this market, divulging an unending esprit of life. They prepare merchandises, arrange them at the stalls, serve the customers; such an interesting human interest.

The Old, the Sleeping City
Not far from the market, there is an old city (Kota Lama), also called as the “Little Netherlands.” Historically, in the eighteenth century, this area used to be a trading district. Whereas, so many old Indische-styled buildings built in the era of Dutch colonialism are abandoned today, and as a result, it looks like a “sleeping city.”

However, these outstanding old buildings, in their standstill, live in the middle of the inhabitant’s heterogeneous activity. Kota Lama, in its dynamism, lives together with the current happening. Henceforth, Semarang will perform an overabundant potency on tourism and economic, if only it re-emerges its prestigious local belonging.

The esprit on the riverside is an interesting dynamic picture of life that lives forever. Change on the happening is the change of the world’s history and man’s treating nature.

Forsooth, man was born to adapt nature, and that is his power. His existence is somewhat perceived as a tiny part of the world’s picture on how to struggle and hope for a better future.

Though time is bygone and dynamism carries on, our homegrown spirit should always be the remaining culture. 🇮🇩
(English version by Cindy Nara)







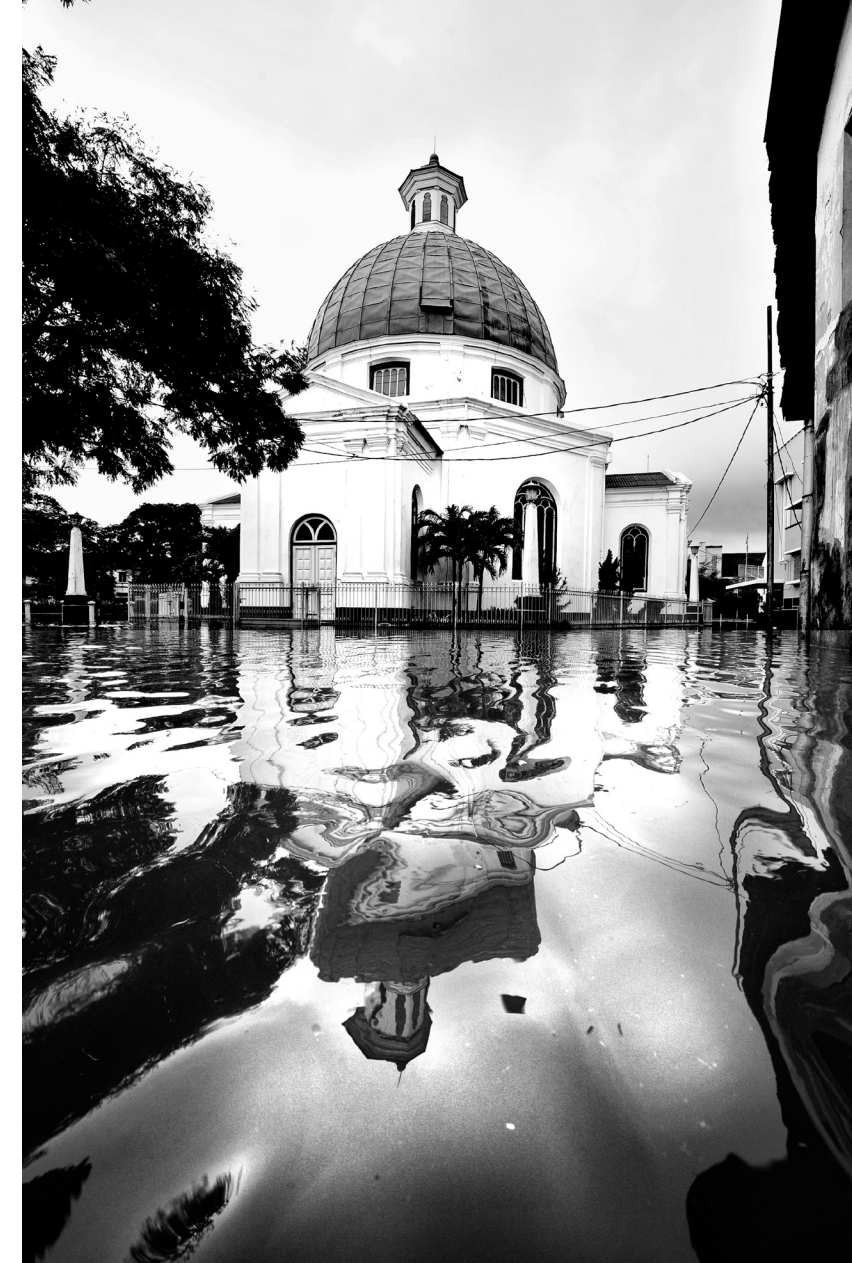














Stephanus Hannie

hanniecrist@yahoo.com
www.stephanushannie.net

Penyuka fotografi yang kini tinggal di Yogyakarta ini belajar secara otodidak sejak tahun 2000. Dalam kurun waktu 2005-2009, ia aktif memenangi lomba foto bergengsi, dan aktif pula menjadi moderator milis Komunitas Fotografi Semarang – sebuah milis untuk para penyuka fotografi di kota asalnya.



Lulu Album Gelar Gathering & Umumkan Pemenang Lomba Foto

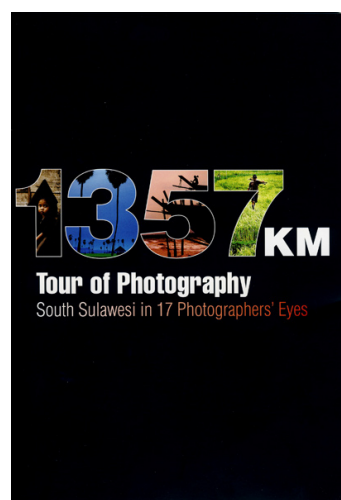
Dihadiri sekitar 35 peserta, gathering yang diadakan oleh Lulu Album dan didukung oleh Fotografer.net, 27 Juni, berjalan cukup meriah. Kumpul-kumpul fotografer ini dikemas dengan workshop, hunting foto dan pengumuman pemenang lomba foto Lulu Album. Lomba foto bertema “Suasana Pesta atau Perayaan” ini telah dimulai sejak 15 April dan berakhir 15 Juni.

Bertempat di Payu-payu Café & Resto, Yogyakarta, acara ini dibuka dengan presentasi singkat dari MPP (sebagai salah satu sponsor) mengenai produk mereka. Setelahnya, Bambang RSD yang juga anggota Fotografer.net memberi pengantar singkat tentang “Kiat-kiat Memotret Model.” Para peserta pun langsung diajak memotret tiga model. Usai pemotretan, Bambang

RSD kembali memberikan uraian dan kiat-kiatnya dalam memotret model.

Acara ditutup dengan pengumuman pemenang lomba foto Lulu Album, setelah beberapa saat sebelumnya para juri lomba – Bambang RSD, Eko Boediantoro (Redaktur Foto Kedaulatan Rakyat), Vicky (perwakilan dari Lulu Album) – melakukan penjurian secara terbuka. Juara I diraih Ngusman dengan foto berjudul “Syawalan” dan berhak atas hadiah uang tunai Rp 3.000.000 serta produk Excell dan Lulu Album. W. Rahardjo dengan foto berjudul “Melasti” di posisi kedua dan Tubagus Silahudin dengan “Tiga Naga” di tempat ketiga. Selain ketiga pemenang tersebut, juri juga memilih 10 pemenang harapan. ■ nana

Performa Luncurkan Buku Foto tentang Sulsel



Perayaan ultah ketiga Performa (Perkumpulan Fotografer Makassar) mungkin menjadi salah satu momen istimewa bagi komunitas ini. Selain merayakan ultah, mereka juga meluncurkan buku berjudul 1357 KM Tour of Photography: South Sulawesi in 17 Photographers' Eyes.

Acara yang digelar 23 Juni lalu di kafe Innawa, Makassar, ini dihadiri tak kurang dari 60 peserta. Ketua Touring of Photography 2008, Alem Febri Sonni, dan Ketua Umum Performa, Sidik Widodo, memberi sambutan dalam acara ini.

Mengapa 1357 km dan apa isi buku tersebut? Buku keluaran penerbit Innawa ini berisi 179 foto karya 17 fotografer yang berkeliling ke 20 kabupaten di Sulawesi Selatan, dengan menempuh jarak sekitar 1.357 km selama delapan hari (12-20 Januari 2008). Beberapa dari foto-foto yang

ada di buku telah dipamerkan di Gedung Societeit de Harmonie, Makassar, 25-29 Juni 2008.

Proyek buku ini merupakan kelanjutan dari kegiatan Tour of Photography 2008, yang dimotori dan diikuti oleh anggota-anggota Performa, yang bekerja sama dengan UKM Fotografi serta Klub Kine dan Fotografi (KIFO) Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin. Kegiatan itu bertujuan mengabadikan keindahan alam serta kehidupan masyarakat di Sulawesi Selatan.

Dalam sambutannya di buku tersebut, Johnny Hendarta, Hon. E. FPSI, A. FPSI, Ketua Umum Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia, mengatakan bahwa buku ini merupakan prestasi yang luar biasa dari sebuah klub yang relatif baru muncul, dan merupakan bentuk nyata pengembangan dunia seni fotografi Indonesia. ■ nana, cindy

547 Fotografer & 8 Lamborghini



Sebanyak 547 fotografer, 8 mobil Lamborghini, dan 17 model berkumpul dalam ajang “Lamborghini Casual Model Photo Hunting.” Tak diragukan lagi, ajang ini menjadi salah satu hunting foto terbesar yang pernah digelar. Bukan hanya besar dalam jumlah peserta, tapi juga jumlah nominal properti yang digunakan – delapan mobil Lamborghini, yang tentunya bernilai milyaran rupiah. Lebih heboh lagi, panitia menampilkan 17 model cantik yang berpose di sekeliling mobil mewah tersebut.

Hunting akbar ini diselenggarakan oleh D’Klik Photography Jakarta dan

Lamborghini Jakarta, dengan mengambil tempat di lobi utama Pacific Place, Jakarta, 21 Juni lalu. Acaranya gratis dan boleh diikuti siapa saja yang berminat. Makanya, jumlah peserta pun membludak hingga 500 lebih.

Hasil hunting ini diperlombakan dengan hadiah utama Blackberry Bold. Peserta cukup meng-upload karyanya di galeri foto situs fotografer.net (www.fotografer.net). Batas akhir lomba adalah 5 Juli 2009, dan pemenangnya akan diumumkan pada 10 Juli. ■ Erie Surya Sunarko

2 DSLR Full-frame dari Sony

Sebuah rumor beredar bahwa Sony akan meluncurkan dua kamera DSLR baru pada Agustus mendatang, yakni A500 dan A550. Yang istimewa dari keduanya adalah bahwa sensornya full-frame. Salah satunya disebut-sebut memiliki kemampuan pro melebihi A900, sedangkan yang satunya akan dijual sangat murah, yakni di bawah US\$ 1.000.

Tidak seperti A230, A330 dan A380, kedua kamera baru ini akan diberi kemampuan rekam video. Tak tanggung-tanggung, kemampuannya akan menyaingi para pesaingnya, dan memiliki kualitas se bagus handycam seri-seri populer. ■ photographybay.com | cindy

Jadikan Foto Anda Sampul National Geographic



Jika Anda pernah memimpikan foto Anda menjadi sampul majalah National Geo-graphic (NG) ini saatnya mewujudkan mimpi tersebut. Bulan ini, NG menerbitkan edisi khusus kolektor. Berjudul National Geographic Your Shot, menampilkan 101 foto karya pembaca yang dikirimkan ke majalah tersebut selama tiga tahun ini.

Yang istimewa, mereka memperbolehkan Anda memilih sendiri sampul majalah ini. Anda bisa memesan versi khusus majalah dengan foto Anda sebagai sampul.

Caranya? Kunjungi www.ngm.com/your-shot-special, dan di sini Anda bisa meng-upload dan mengedit foto favorit Anda sebagai sampul, dan memesannya secara online. Tawaran ini berlaku mulai 15 Juni. Edisi dengan sampul pilihan Anda ini dikenai biaya US\$ 19,99 plus ongkos kirim, sedangkan edisi dengan sampul standar terbit 30 Juni seharga US\$ 10,99.

■ photographyblog.com | nana

Pentax Optio W80: Tahan Air, Tahan Banting, Tahan Dingin



Tahan air, tahan banting, dan tahan suhu dingin. Ketiganya bisa Anda temukan dalam kamera Pentax Optio W80. Kamera saku ini menawarkan ketangguhan yang jarang dimiliki kamera saku sejenis.

Optio W80 siap digunakan hingga kedalaman 5 meter selama 2 jam. Jika terjatuh dari ketinggian 1 meter pun kamera ini masih bisa bertahan. Ia juga tahan suhu dingin hingga -10 derajat Celsius.

Selain tangguh, kamera juga dibekali fitur yang tak kalah canggih; terdapat sensor 12.1MP, lensa zoom optik 5x (setara dengan 28-140mm), serta lensa wide angle 28mm; termasuk kemampuan merekam HD movie beresolusi 1280x720 piksel dengan kecepatan penuh 30 frame per detik; teknologi Fast Face Detection yang mampu melihat hingga 32 wajah dalam 0,03 detik, serta Smile Capture dan Blink Detection untuk memotret portrait. Tak ketinggalan, Pixel Track Shake Reduction (SR) yang menjamin ketajaman gambar dalam berbagai kondisi pencahayaan.

Tersedia dalam warna Cardinal Red, Azure Blue dan Gunmetal Gray, Optio W80 akan ada di pasaran mulai Juli dengan harga US\$ 299,95. ■ dpreview.com | nana

Agenda

Pameran Fotografi “Aitai” - Nyoman Bayu Yudianala
4-11 Juli 2009, Coral Gallery, Yogyakarta Info

selengkapnya di www.fotografer.net

Honda Freed Photo Series Competition
1-4 Juli 2009, Central Atrium Tunjungan Plaza 3, Surabaya Info selengkapnya di www.fotografer.net

Photo Competition “My Day in Tokyo”
Batas akhir 10 Juli 2009
Cp: Suryadi (021-95208140; jrphotowork@gmail.com) / Yohan (0818735040; yohan_sugiono@yahoo.com) Info selengkapnya di www.fotografer.net

“I’m V-KOOL Photo Contest 2009”
Batas akhir 15 Juli 2009 Info selengkapnya di www.fotografer.net

Plaza Atrium Photo Competition 2009
Batas akhir 20 Juli 2009 Cp: 385 3985 Ext 257; Larosindo (7132 8338 / 965 71 088) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Sony Alpha Presents “Fashion Model Workshop & Photo Competition”
25 Juli 2009, pukul 14.00-19.00 Alila Hotel, Jl Pecenongan Kav 7 – 17, Jakarta, 10120 Cp: Uli / Pandan (021 . 533 0170, ext 31434) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Photographer Gathering at Manado with Kristupa W Saragih 25 Juli 2009, Sweet Basil Kalasey Cp: Marion Wijaya (081340598689); Moh Rayaku (081340409595) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Lomba Foto Pariwisata Jogja Dalam Lensa 2009 “Alat Transportasi Tradisional Non Mesin” Batas akhir 25 Juli 2009 Info selengkapnya di www.fotografer.net

Gadget Photo Contest 2009 “Jakarta Nightlife” Batas akhir 31 Juli 2009 Cp: (021 39830998 / 39830999); (rizky@megindo.net / afla@megindo.net) Info selengkapnya di www.megindo.net

Joy Tea Photo Contest 2009 “Before-After Minum Joy Green Tea” Batas akhir 26 Agustus 2009 Info selengkapnya di www.fotografer.net

Lomba Foto Arsitektur “Architecture & Beauty” Batas akhir 10 Oktober 2009 Cp: 0811922648 Info selengkapnya di www.fotografer.net

Canon & Fotografer.net Gathering Series

Gathering Berbonus Hunting di Makassar



PHOTOS BY SYAIFUL AKBARIUS ZAINUDDIN, DIDIK FOTUNADI, DODI SANDRADI

Gathering Fotografer.net di Makassar, 13 Juni lalu, terasa lebih istimewa dibanding gathering sebelumnya. Pasalnya, keesokan hari-nya acara dilanjutkan dengan hunting bareng.

Gathering dalam rangkaian program "Canon & Fotografer.net Gathering Series" ini berlangsung di Resto KosiCozy, Karebosi Link, Makassar, dihadiri lebih dari 130 orang, yang notabene adalah anggota Fotografer.net (FNers). Selain dari anggota komunitas fotografi setempat, seperti Performa (Perkumpulan Fotografer

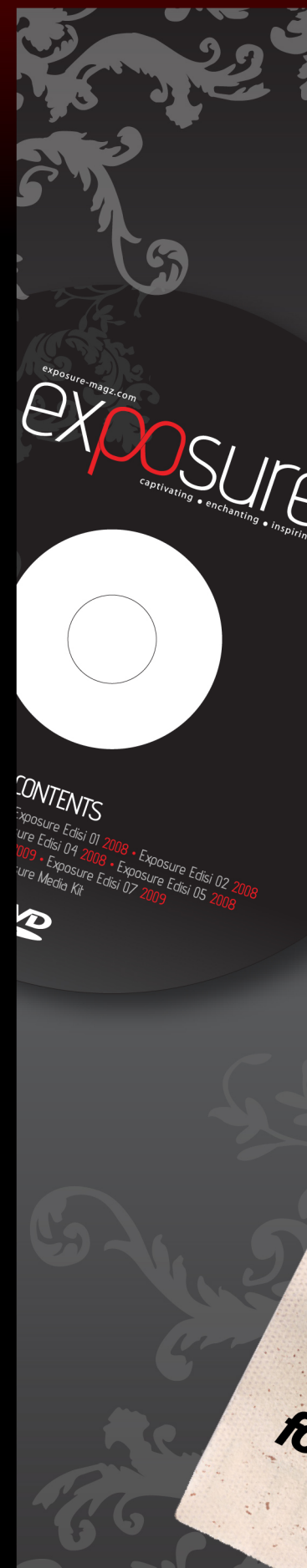
Makassar) dan beberapa komunitas lainnya yang ada di ibukota Sulawesi Selatan, gathering juga dihadiri FNers Surabaya dan Biak.

Tak sekadar kumpul-kumpul, Canon & Fotografer.net Gathering Series IV ini juga menjadi ajang berbagi ilmu dan pengalaman fotografi. Athmam Lutfie membawakan materi fotografi Landscape & Travel, Yusuf Ahmad dari Reuters dengan fotojurnalistiknya, serta Amril Nuryan dengan materi fotografi komersial.

Tak ketinggalan, Kristupa Saragih, pendiri Fotografer.net, turut hadir

dan memberikan sambutan. Farid Wahdiono, pemimpin redaksi majalah Exposure (www.exposure-magz.com), mempresentasikan sekilas isi majalah dan cara berkontribusi.

Kendati berlangsung hingga tengah malam, para peserta tetap bersemangat dalam hunting model pada hari beri-kutnya di Fort Rotterdam. Dengan meli-batkan dua model, hunting yang dikoor-dinasi oleh rekan-rekan Performa ini berjalan meriah dan seru. Sampai bertemu di gathering berikutnya di Medan, 20 Juli.  Dodi Sandradi



FN
merchandises
you at

<http://toko.fotografer.net>

DAFTAR NAMA REKANAN/DEALER FN DI DAERAH

Muhammad Sujai (Wilayah Surabaya dan sekitarnya)
alamat : Beta Digital Studio, Jl.KH Mukmin 62 B Sidoarjo
telepon : 085850782356

Adji Noegroho (Wilayah Semarang dan sekitarnya)
alamat : Maher MATA, Jl.Erlangga Timur No. 15 Semarang
telepon : 08164240055

Dian Hardiansyah (Wilayah Tangerang dan sekitarnya)
alamat : Jl. Maleo XVII JE 2 No. 8 Bintaro Jaya Sektor 9 Tangerang
telepon : 08159969006

Muliadi Halim (Jakarta Utara dan sekitarnya)
alamat : Jl. Venesia III / DB 5, Bukit Gading Mediterania, Jakarta 14240. Tel: 4529796
telepon : 0816915768

Master Photo (Solo, & sekitarnya)
alamat : Jl. Slamet Riyadi No. 256 Solo
Tel: 0271 644352

Paity Osfred Silalahi, (Jakarta Timur, Bekasi dan sekitarnya)
Jl. H. Taba No. 44 Rt. 5 R. 16 Rawa Domba. Duren Sawit
Tel. 08128086496

Anif Putramijaya (Bogor & Sekitarnya)
Perum Nirwana Estate L/6A Cibinong, Bogor Jawa Barat
Tel. 021 87913141 / 08128007830

Sugeng Dwi Santosa (Depok dan sekitarnya)
Toko Maxiva. Perum Permata Depok C1/No. 9 Pondok Jaya, Citayam Depok
Tel. 021 7757952 0811973875

Neysa (Padang/ Sumbar)
Alamat : Jl. Sawo No. 2 Purus V Padang 25116
telepon : 081973563826 - 0858352275222

Amriyadi (Pekan Baru dan sekitarnya)
Alamat : Auto Style (Cucian Mobil) Jl. Ahmad Yani No. 14 Pekanbaru
Tel. 0813 71639123

Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B.
Tel. 0815 20 49 3535

Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B.
Tel. 0815 20 49 3535

Lembaga Fotografi Candra Naya

Membangkitkan Kembali Para “Seniman Foto”

Naskah: Cindy Nara

E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com





BY WIDYANTO SALEH

“Ars gratia artis,” sebuah slogan bahasa Latin yang diterjemahkan dari bahasa Perancis “l’art pour l’art,” merupakan slogan yang telah beredar di dunia seni sejak awal abad ke-19, dipopulerkan oleh Théophile Gautier (penyair, penulis drama dan novel, jurnalis dan kritikus sastra asal Perancis). Gautier bukanlah yang pertama kali mencetuskannya, karena slogan tersebut telah muncul sebelumnya dalam karya-karya Victor Cousin, Benjamin Constant dan Edgar Allan Poe. “This poem written solely for the poem’s sake,” itulah kata-kata Poe dalam esainya yang berjudul The Poetic Principle. “Art for art’s sake,” begitulah terjemahannya dalam bahasa Inggris – “seni untuk seni.”

Selain digunakan oleh sebuah studio produksi film Hollywood dalam logo motion picture-nya, “ars gratia artis” adalah motto yang digunakan oleh Sin Ming Hui Photographic Society (SMHPS), kelompok fotografi yang merupakan bagian dari divisi Seni Lukis yang terbentuk pada Mei 1948.

Sin Ming Hui sendiri adalah sebuah perhimpunan sosial yang berdiri tahun 1946 di Jakarta, yang kemudian berganti nama menjadi Perhimpunan Sosial Candra Naya setelah tahun 1962. Oleh sebab itu, SMHPS juga ikut berganti nama menjadi Lembaga Fotografi Candra Naya (LFCN) atau Candra Naya Photographic Society (CNPS).

Kiprah 1973-1981

Dengan berpegang pada keyakinan “seni untuk seni,” pada awal-awal terbentuknya, LFCN dengan mantap menapakkan kakinya dalam kiprah dunia fotografi dalam negeri, terlebih-lebih manca negara. Bersama Perhimpunan Amatir Foto (PAF) Bandung dan Perkumpulan Senifoto Surabaya (PSS), LFCN mengadakan Salon Foto Indonesia (SFI) pertama di Jakarta, juga mendirikan Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia (FPSI).

Banyak penghargaan yang diraih kala itu. Beberapa anggota juga pernah mengikuti ujian di Royal Photographic Society (RSP) London dan Fédération Internationale de l’Art Photographique (FIAP/International Federation of Photographic Art), serta

mengantongi gelar dari Photographic Society of America (PSA). Sebuah buletin, yang kala itu dicetak sederhana dalam bentuk stensilan, beberapa kali berhasil mendapat penghargaan internasional, salah satunya Honor Award dalam International Bulletin Contest oleh PSA.

Masa-Masa “Lesu”

Tak selamanya, masa kejayaan ada di tangan seseorang. Itulah yang terjadi pada LFCN di era 1990-an. Kegiatan LFCN mulai melambat karena orientasi fotografer yang tadinya adalah “seniman foto,” berubah menjadi “pekerja” profesional. Terlebih lagi, ketika seluruh gedung Candra Naya harus dipindahkan ke Jembatan Besi, kegiatan LFCN benar-benar terhenti.

Namun, di balik kelesuan itu, masih ada beberapa pengurus yang sangat teguh ingin mempertahankan LFCN supaya tetap eksis. H. Moh. Badroen, Leo K. Hartana, Soebagio Wahjudi, Ir. A.L. Andi Santoso dan Y. Gautama; merekalah yang memotori LFCN selama 13 tahun (1992–2005).

Kebangkitan

Waktu terus berjalan dan masa harus berganti. Setelah 13 tahun masa kepengurusan H. Moh. Badroen, era pun harus berganti. Budi Widjaja, Edwin Djuanda dan kawan-kawan, akhirnya mencoba membangkitkan kembali LFCN sejak Januari 2006.

Di era yang telah berbeda ini, mereka mulai memanfaatkan fasilitas “kekinian,” yakni komunikasi dunia maya, untuk mempertemukan dan menggerakkan kembali anggota-anggota LFCN, baik para anggota senior maupun peminat fotografi baru. Pertemuan “maya” itu berlangsung dalam milislfcn@yahoogroups.com.

Usaha kebangkitan itu sepertinya tak sia-sia. Setiap bulannya, mereka mengadakan diskusi dan ceramah fotografi secara internal. Mereka juga kembali dipercaya FPSI untuk melaksanakan SFI ke XVIII di Jakarta pada tahun 2007, dengan dibantu oleh 22 klub foto dari Jakarta dan sekitarnya. Sebuah pameran foto peringatan HUT

ke-60 “Dari Masa ke Masa” juga berhasil terselenggara di Senayan City Mall dari 15 hingga 21 September 2008.

LFCN Kini

“Secara singkat, dapat dikatakan bahwa LFCN pernah menjadi salah satu klub foto seni ternama di Indonesia. Karena kepindahan lokasi dan masalah manajemen, klub menjadi kurang aktif. Sekarang, aktifitas klub mulai menggeliat. Hal ini bisa dilihat dengan munculnya situs www.candranaya.com,” papar Edwin Djuanda, ketua LFCN saat ini.

Situs yang diluncurkan 28 Desember 2008 tersebut selain ditujukan untuk tetap saling menjaga hubungan baik antaranggota, juga digunakan untuk memamerkan foto-foto karya mereka. Registrasi ulang anggota lama dan baru juga sedang digalakkan.

Banyak anggota yang sudah “sepuh” kembali aktif, tentunya ditambah dengan anggota-anggota generasi muda. Pengurus baru pun telah terpilih 14 Desember 2008, dan akan menjabat dari 1 Januari 2009 hingga 31 Desember 2010.

Hunting resmi diusahakan sekali hingga dua kali dalam setahun. Hunting terakhir mereka adalah “Capturing the Hidden Treasures of Bali” pada 6-9 Maret lalu. Sebagian dari foto-foto hasil jepretan dapat dinikmati di situs mereka. “Kami juga mengadakan pertemuan rutin bulanan, diisi dengan ceramah dan diskusi oleh pakar fotografi. Beberapa di antaranya yaitu Arbain Rambey, Budi Darmawan, Dibyo Gahari, Rikin Junaedi, Fendi Siregar dan lain-lain,” imbuah Edwin.

Memasuki usia ke-61, dalam jangka pendek, klub ini ingin mengaktifkan kembali kegiatan internalnya. Selain itu, Edwin juga membuat target jangka menengah, yakni kembali mendidik dan melatih para anggota, agar dapat menghasilkan foto-foto seni yang bermutu tinggi – salah satu upaya untuk membangkitkan kembali para “seniman foto.” 📷



BY LEO K. HARTANA



BY SOEBAGIO WAHJUDI



BY WILYA ELAWITACHYA


Sekretariat & Kontak LFCN:

Edwin Djuanda, ARPS, Hon.E.LFCN, A.FPSI
 (edwin@djuanda.com)
 Gedung Perhimpunan Sosial Candra Naya
 Jl. Jembatan Besi II/26, Jakarta Barat
www.candranaya.com
<http://candranaya.blogspot.com>
milislfcn@yahoo.com



Surfing & Photographing: What a Harmony!

Photos & Text: Piping





Gulungan ombak di pantai itu sudah seperti candu. Ia membuat diri saya senantiasa ketagihan untuk kembali, dan kembali lagi, menyusurnya dengan papan selancar. Dan di situlah akhirnya saya melabuhkan sebagian besar kehidupan.

Semua itu bermula ketika saya “menyerah” sebagai mahasiswa teknik sipil di Universitas Udayana, Denpasar, Bali. Kala itu saya merasa kehilangan arah dan tujuan, bahkan sempat menjalani profesi sebagai sopir taksi selama tiga bulan.

Merasa penat dan jenuh dengan kehidupan kota Denpasar, saya pun memutuskan untuk menikmati – sekaligus mengakrabi – deru kehidupan Pantai Kuta yang tersohor itu. Surfing atau berselancar akhirnya menjadi aktifitas yang saban hari saya geluti. Dan jadilah saya seorang peselancar hingga hari ini.

Kegiatan alam bebas dan pergaulan pantai ini kemudian mempertemukan saya dengan seorang rekan dari Jerman. Kita pun bersahabat. Kawan yang satu ini bercita-cita menjadi fotografer surfing. Namun, mimpi itu rontok di tengah jalan.

Mungkin sudah menjadi garis nasib, saya pun ketiban rezeki. Semua peralatan fotografi untuk pemotretan di air, berupa kamera, lensa dan housing-nya, dihibahkan ke saya. Ini terjadi ketika kamera masih menggunakan film.

Mulailah saya mempelajari fotografi dengan segala keterbasan yang saya miliki. Waktu itu sama sekali saya tidak punya ilmu dan skill dasar fotografi. Namun kecintaanku pada surfing tampaknya membuat fotografi begitu mudah di tangan saya.

Selain berselancar, memotret surfing menjadi kegiatan saya sehari-hari. Dengan peralatan yang ada, saya melakukan water photography karena saya berposisi di air ketika memotret aksi-aksi peselancar. Untuk semakin memantapkan hasil-hasilnya, saya berusaha untuk terus belajar dengan

fotografer mancanegara. Mungkin kala itu menjadi awal pemotretan surfing dari air oleh surfer lokal.

Tidak sedikit halangan, selain mahalnya harga film di masa itu, yang saya alami. Namun kesemuanya bisa teratasi lantaran kecintaan dan keyakinan yang saya miliki.

Kian hari koleksi foto pun kian menumpuk. Melihat ini, banyak kawan, termasuk yang dari luar negeri, menganjurkan kepada saya untuk membuat tabloid atau majalah surfing lokal Bali/Indonesia. Saya pun menjadi terdorong untuk mewujudkannya.

Pada tahun 1999, majalah selancar Indonesia yang kita idam-idamkan itu terbit dengan nama Surf Time. Edisi pertamanya terbit pada November tahun yang sama. Namun hanya satu setengah tahun saya menggeluti majalah ini. Mungkin karena kesederhanaan jalan pikiran saya sehingga majalah tersebut tidak lagi di tangan saya.

Selepas dari Surf Time, seorang teman dari Swiss memasok modal untuk menerbitkan majalah skater pertama di Indonesia, bernama Flip. Namun ini hanya bertahan tiga edisi. Alasannya barangkali sudah jelas, bahwa kami punya banyak keterbatasan di bidang itu. Dan, kenyataannya, skateboarding memang bukan dunia saya.

Kecintaan pada selancar memacu kembali semangat saya membuat media untuk komunitas surfing. Pada awal tahun 2002, saya menerbitkan majalah komunitas Magic Wave. Majalah yang format digitalnya (PDF) dapat di-download secara gratis di www.magicwave.org ini, tetap bertahan hingga sekarang.

Surfing dan surf photography kiranya sudah menjadi perpaduan yang serasi, dan keduanya berpadu dalam kehidupan saya. Sementara itu,ewartakan keindahan dan potensi Indonesia dari Aceh hingga Pulau Rote merupakan sebuah kepuasan tersendiri. 📸







The wave curling on the seashore is addictive. It drives me back over again, to enjoy it with my surfboard. At the end, this is where finally I occupy most of my time.

This is all began when I “gave up” my status as one of the Civil Engineering students of Udayana University in Denpasar, Bali. I “lost in space” at that time. I even underwent a job as a cab driver for three months.

When I was finally fatigue and bored with my life in Denpasar, I decided to enjoy – and cope with – a life on a well-known beach named Kuta. Surfing finally became my daily routine, and I am a surfer until today.

This outdoor activity and its social intercourse brought me to a meeting with a German, and we made friends. This friend of mine had a dream to be a surf photographer. Unfortunately, he gave up his dream.

On the other hand, I was in luck. He gave me all of his water photography gears, like camera, lens and housing. It happened in the era of film camera.

After that, I started to learn photography, which was all unknown to me. I did not know anything about photography and its basic skill. Yet, my eagerness to surfing made photography so easy for me to learn.

Besides surfing, surf photography was my daily routine. With the only gears I had, I practiced water photography because I captured surfers’ action in the water. To create better photos, I kept learning from foreign photographers. Perhaps, that was the beginning of surf photography by a local photographer.

Apparently, obstacles were all in front of me, including of how expensive was the price of a film at that time. However, everything was completely gone through because of my eagerness and loyalty.

Day by day, my photo collection got bigger. Because of this, many friends, including the foreign ones, suggested me to make a local surfing tabloid or

magazine for Bali/Indonesia, and I succeeded in making it happened.

In the year of 1999, the first surfing Indonesian magazine was established, namely Surf Time. The first edition was published in November in the same year. Unfortunately, it was operating for one and a half year only. Maybe, it was merely because of my mind running too simple.

After the Surf Time, a friend from Swiss invested a capital to make the first Indonesian skater magazine, namely Flip. Nonetheless, this magazine was published in three editions only. The reason was clear; we had not enough knowledge in that field. Besides, it is obvious that my world did not belong to skateboarding.

The keenness on surfing had pushed me back to establish a medium for surfing community. In the beginning of 2002, I published a community-based magazine namely the Magic Wave. This magazine could survive until today. It is published in a digital (PDF) format and can be downloaded at www.magicwave.org.

Surfing and surf photography can finally merge and befit my life. Meanwhile, to tell a story about Indonesia’s beauty and potency from Aceh to the isle of Rote is all about satisfaction. ■ (English version by Cindy Nara)



Piping

piping@magicwave.org
www.magicwave.org

A surfer who lives in Bali and is Isabella Irawan Lehmann's husband. A surf photographer since 1995 and the founder of a community-based surfing magazine, namely the Magic Wave.

Negeri nan Fotogenik

Foto & Naskah: Shinta Djiwatampu



Melakukan perjalanan ke Vietnam tak ubahnya seperti melakukan perjalanan ke negara-negara berkembang lainnya. Bila Anda bepergian sendiri tanpa melalui agen perjalanan, anda harus menyiapkan diri menghadapi berbagai kejadian di luar dugaan yang mungkin sekali terjadi.

Belum teraturnya infrastruktur dan fasilitas turisme lainnya, ditambah lagi dengan kenyataan bahwa sebagian besar penduduknya tidak dapat berbahasa Inggris, dapat menyebabkan perjalanan Anda sedikit terhambat atau malah berjalan sama sekali di luar rencana.

Beruntung saya punya beberapa teman Vietnam yang merupakan anggota dari klub Photo Vietnam, yang teramat baik dan bersedia membantu merancang jadwal perjalanan kami dari awal hingga akhir. Biar bagaimana pun, memiliki teman orang lokal di tempat yang akan kita kunjungi akan sangat membantu dibandingkan bila kita benar-benar merancang jadwal sendiri.

Kunjungan saya ke Vietnam April lalu merupakan kunjungan kedua saya, dan bersifat pribadi. Sebelumnya, saya berkesempatan berkunjung ke sana pada Agustus 2006, sebagai salah satu peserta Crossing Bridges (hunting foto bersama sejumlah fotografer dari Indonesia, Malaysia, Singapura dan Vietnam).

Beragam

Vietnam merupakan negara yang sangat cantik dan fotogenik. Struktur alamnya sangat beragam, mulai dari pegunungan, perkotaan dengan arsitektur kuno, sampai ke pantai-pantainya yang sangat indah.

Ha Long Bay menjadi salah satu dari kekayaan alam Vietnam yang sejak tahun 1994 dinyatakan sebagai World Heritage Site oleh UNESCO. Teluk yang terhampar seluas 1.553 km persegi tersebut memuat tak kurang dari 2.000 (bahkan ada yang bilang 3.000) pulau gunung kapur.

Di kota Hanoi sendiri banyak kita temui bangunan kuno bergaya Eropa bekas peninggalan Perancis, seperti Opera House, Presidential Palace, Katedral St. Joseph, dan berbagai bangunan penting lainnya. Kemudian tak lupa daerah Sapa, yang terletak di paling Utara Vietnam dengan penduduk etnik minoritasnya yang menakjubkan. Karakter muka suku Hmong dan Dao yang khas, ditambah dengan kostum tradisional mereka yang teramat cantik, adalah surga bagi pemburu foto potret dan budaya.

Waktu dan dana yang terbatas memaksa kami untuk menyusun jadwal sedemikian rupa padatnya, sehingga dapat mengunjungi sebanyak mungkin tempat dengan biaya murah. Rute kami adalah Hanoi, Ha Long Bay, Sapa, Da Nang, dan Hoi An. Sayangnya, kami terpaksa membatalkan kunjungan ke Da Nang - Hoi An karena kereta kami dari Sapa menuju Hanoi terlambat, yang menyebabkan kami juga terlambat sampai di bandara. Akibatnya, pesawat dari Hanoi ke Da Nang pun tak terkejar.

Menegangkan, Lucu

Ada kejadian menegangkan sekaligus lucu ketika kami hendak naik kereta dari Hanoi ke Sapa. Kami tiba di stasiun 20 menit sebelum kereta berangkat. Dengan sangat terburu-buru, kami memasuki stasiun untuk segera mencari kereta tumpangan kami. Pengendara mobil sewaan kami yang baik hati, walaupun sama sekali tidak dapat berbahasa Inggris, setia membantu dan menemani kami yang setengah kebingungan mencari gerbang menuju peron.

Ketika sebagian dari rombongan kami yang berjumlah delapan orang sudah masuk ke dalam, tiba-tiba pintu masuk ditutup oleh petugas stasiun. Kami kaget dan langsung protes, karena sebagian dari kami masih tertinggal di luar.

Petugas yang juga tidak berbahasa Inggris tidak berkata apa-apa, dan bersikeras menutup pintu. Lalu ada

petugas lain yang berkata pada kami dengan bahasa Inggris terputah-putah, “Wait 5 minutes”. Seketika saya mengerti bahwa kami disuruh menunggu di luar sampai kereta yang dijadwalkan berangkat sebelum kereta kami berangkat.

Namun, pengendara kami yang sudah berhasil masuk ke dalam marah karena petugas tidak mau membuka pintu untuk membiarkan sisa rombongan (termasuk saya) untuk masuk dahulu. Petugasnya pun marah, dan terjadilah saling teriak dan mendorong di antara mereka. Kami hanya bisa menyaksikan dengan takjub dan sekaligus pasrah. Dan memang benar, begitu kereta tersebut berangkat pintu kembali dibuka dan kami diperbolehkan masuk peron.

Setelah berhasil menemukan kereta dan gerbong kami dengan susah payah, karena harus bertanya ke sana ke mari sambil setengah berlari-lari, kami segera memanjat gerbong (ya, memanjat, karena tidak disediakan tangga untuk naik) untuk mencari kabin. Betapa kagetnya kami ketika kami membuka pintu kabin; ada sepasang muda-mudi Vietnam sedang bercumbu di dalamnya!

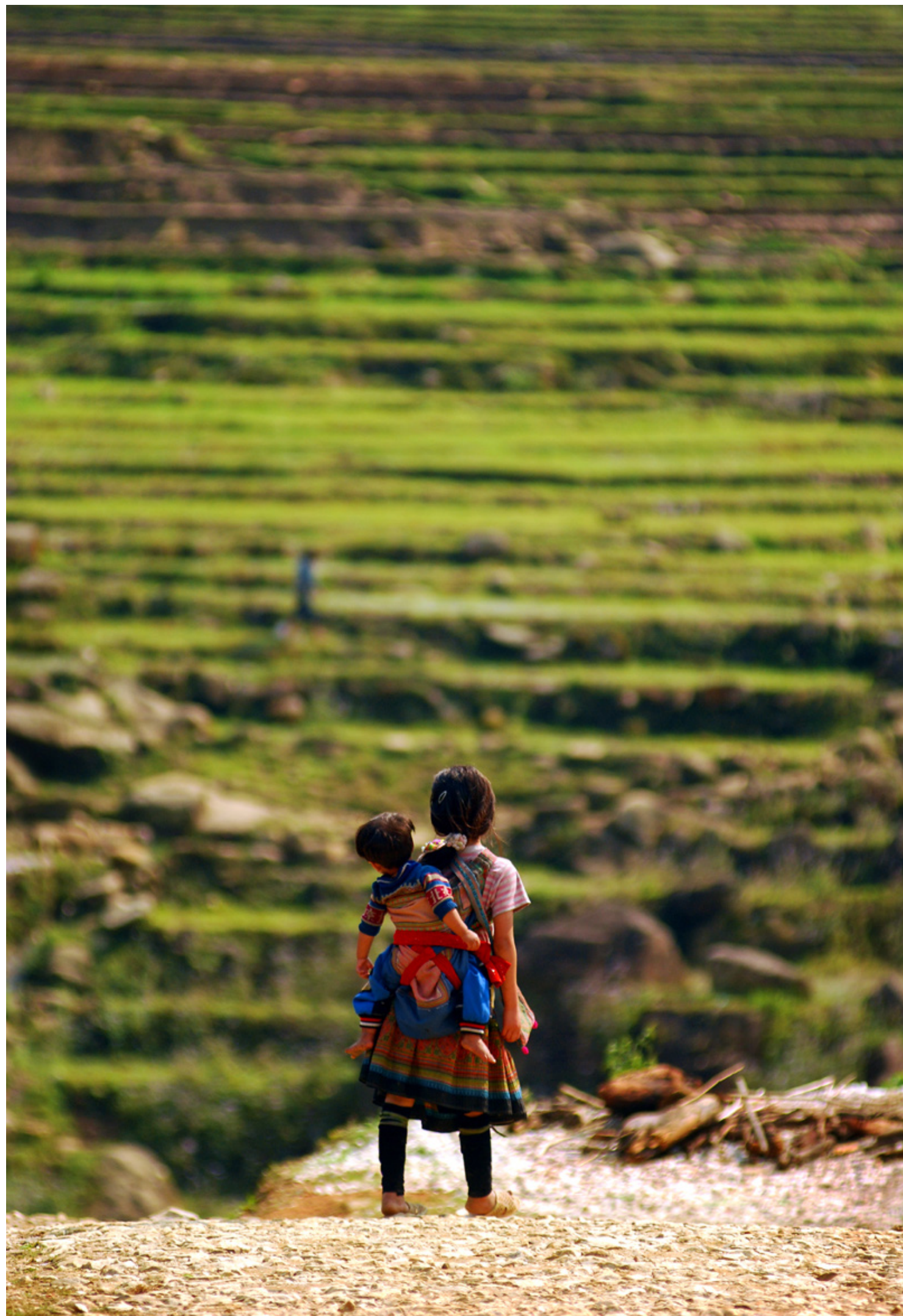
Sekali lagi, pengendara kami yang setia menemani kami sampai ke gerbong, berusaha “menyelamatkan” kami. Dia mengadu kepada petugas kereta dan terjadilah kembali adegan saling teriak dan dorong antara petugas dan pasangan tersebut. Dan kami hanya bisa duduk dan menyaksikan semua dengan takjub. Ternyata, mereka adalah penumpang-penumpang ilegal yang nekat mencoba menempati kabin milik orang lain untuk mencuri-curi kesempatan untuk bisa bermesraan di dalam. Sungguh terasa sebagai suatu drama malam itu.

Namun, biar bagaimanapun, saya akan tetap kembali ke Vietnam suatu saat nanti. 🇻🇳



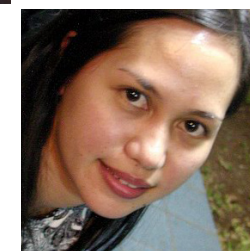












Shinta Djiwatampu
biroe@aol.com

Seorang photo enthusiast dan pengajar Fashion Design/Business di Lasalle College International, Jakarta. Di sela-sela kesibukannya mengajar dan mengasuh putranya yang berusia dua tahun, ia terus berusaha untuk tidak “menelantarkan” hobi utamanya – traveling dan memotret.

baru



Nikon D5000 Kit
12.3 Megapixels

Rp 8.700.000



Canon EOS 1000D Kit w/ EFS 18-55is
10.1 Megapixels

Rp 5.290.000



Sony Alpha A900, Body-Only
24.6 Megapixels

Rp 36.000.000



Panasonic Lumix DMC-L10
10.1 Megapixels

Rp 12.550.000



Nikon Coolpix P6000
13.5 Megapixels

Rp 5.190.000



Canon Ixus 85 IS
10.0 Megapixels

Rp 2.075.000



Sony DSC-T700
10.1 Megapixels

Rp 3.725.000



Panasonic Lumix DMC-FS3
8.1 Megapixels

Rp 1.750.000



Nikon AF-S 24-70/2.8 IF ED

Rp 22.400.000



Nikon AF-S DX 18-200/3.5-5.6G
IF ED VR

Rp 8.000.000



Canon EF 70-200/4 L IS

Rp 12.295.000



Canon EF 100-400/4.5-5.6 L IS

Rp 16.885.000



Sigma 8/3.5 EX DG Circular Fisheye

Rp 7.285.000



Sigma 15-30/3.5-4.5 EX DG

Rp 4.738.000



Tamron AF28-300F/3.5-6.3XR Di VC LD
Asp(IF) Macro

Rp 7.130.000



Pentax SMC D FA Macro 100mm F/2.8

Rp 5.525.000



Cullmann Universal Tripod 3335 Macro
with 3-Way Head

Rp 2.520.000



ManFrotto Superpro Tripod 161MK2B

Rp 5.450.000



ManFrotto Triman Tripod 028B

Rp 2.450.000



Gitzo GT1541 - SER. 1 6X 4S. G-LOCK

Rp 5.500.000



Sony Speedlite HVL-F42AM

Rp 3.850.000



Nikon SB600

Rp 2.995.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210
Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com

VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64
Surabaya - East Java
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per tanggal 29 Juni 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah

bekas



Olympus E510 Kit
w/ 14-42mm + 40-150mm
Kondisi: 99% Kontak: 081382589015

Rp 6.250.000



Sony Alpha 200 Kit
w/ 18-70mm F/3.5-5.6
Kondisi: 98% Kontak: 08113404978

Rp 4.750.000



Nikon D300, SLR-Body Only
Kondisi: 97%
Kontak: 085711111144

Rp 13.845.000



Nikon D200, SLR-Body Only
Kondisi: 92 %
Kontak: 08122477288

Rp 8.282.828



Panasonic Lumix DMC-FZ28
Kondisi: 99%
Kontak: 0811930434

Rp 4.000.000



Powershot G9
Kondisi: 90%
Kontak: 081218750700

Rp 3.000.000



Olympus Camedia C-5060
Kondisi: 90%
Kontak: 0811366889

Rp 2.500.000



Yashica Rangefinder GSN Electro 35
Kondisi: 90%
Kontak: 08161107689

Rp 550.000



Nikkor 70-210mm AF
Kondisi: 90% Kontak: 081514653366

Rp 1.290.000



Nikon 50mm F/1.4 AiS
Kondisi: 93% Kontak: 08122594939

Rp 1.100.000



Canon 24-105L IS
Kondisi: 98% Kontak: 08122163602

Rp 9.876.543



Canon 10-22mm EF-S USM
Kondisi: 98% Kontak: 08122163602

Rp 6.666.666



Ballhead Excell CH464
Kondisi: 90%
Kontak: 0817160550

Rp 450.000



Manfrotto 454
Kondisi: 95%
Kontak: 08122163602

Rp 500.000



Versalight J-110
Kondisi: 90%
Kontak: 08122338979

Rp 1.100.000



Lampu Studio Bowens Monolite 400E
Kondisi: 85%
Kontak: 085697289035

Rp 4.500.000



Canon Battery Pack BG-E2N
for EOS 20D/30D/40D/50D
Kondisi: 99% Kontak: 087859508800

Rp 1.399.000



Nikon MB-D80
Kondisi: 95%
Kontak: 08122163602

Rp 1.111.111



Canon BG-E2N
Kondisi: 99%
Kontak: 08122338979

Rp 1.299.999



Tas Legend
Kondisi: 99%
Kontak: 081933415600

Rp 180.000

Sumber (bekas) :

www.fotografer.net

* Data per tanggal 30 Juni 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah.

Canon EOS 5D Mark II



Bodi dan sistem AF-nya mungkin boleh-boleh saja dikatakan sama dengan pendahulunya (EOS 5D). Namun, hampir semuanya berubah pada EOS 5D Mark II, dan yang pasti jauh lebih canggih. Sensornya telah ditingkatkan menjadi 21,1 Megapixel, menandingi “top”-nya Canon – EOS 1Ds Mark III; padahal harga 5D Mark II jauh di bawahnya.

Selain sensornya full-frame, kamera ini juga dipersenjatai dengan prosesor DIGIC 4, sensitivitas ISO dari 50 hingga 25.600, continuous shooting yang telah ditingkatkan dari 3 menjadi 3,9 fps, cakupan viewfinder yang diperlebar menjadi 98%, dan layar LCD yang ukuran dan detilnya ditingkatkan menjadi model VGA berukuran 3 inci.

Ada juga fitur-fitur baru lainnya seperti Live View, AF micro-adjustment, dukungan untuk kartu UDMA yang cepat, port HDMI, baterai baru dengan feedback yang akurat, dan sejumlah trik pemrosesan seperti Highlight Tone Priority, Auto Lighting Optimizer and Peripheral Illumination Correction. Dan yang terbaru, ia punya kemampuan merekam video full-HD.

Kualitas gambar yang dihasilkan terlihat fantastik dan menyodorkan detil nan tajam. Tone-nya pun halus, dan noise rendah pada saat menggunakan ISO tinggi. Ini tentunya juga berkat dukungan 14-bit analog-digital conversion yang menghasilkan image berkualitas tinggi, dengan gradasi sempurna dan warna yang sangat kaya.

Di samping kaya fitur, 5D Mark II juga dapat dilengkapi dengan berbagai aksesoris antara lain WFT-E4 – wireless file transmitter yang dapat berfungsi seperti vertical grip, wireless dan wired LAN connection; sama halnya dengan fungsi USB sehingga 5D Mark II dapat dikoneksikan dengan media penyimpanan eksternal dan media GPS.

Barangkali satu-satunya kelemahan yang disayangkan adalah continuous shooting-nya yang hanya 3,9 fps. Kemampuan ini dinilai kurang memadai untuk memotret serangkaian aksi-aksi cepat. Padahal dengan sedikit meningkatkan ke 5 fps (atau lebih ampuh lagi kalau di atasnya), sudah bisa membuka peluang 5D Mark II ke jenjang sport photography. Meskipun demikian, kelemahan

tersebut terasa tertutupi oleh berbagai kemampuan canggih yang dimilikinya. Dan bagi Anda yang membutuhkan kamera full-frame yang relatif tak terlalu menguras kocek, EOS 5D Mark II bisa dipertimbangkan.

User: Bintoro Iswandi

E-mail: bintoro.liauw@gmail.com

Saya seorang pemula di bidang fotografi. Sebelumnya saya menggunakan Canon EOS 350D, kemudian berganti ke 40D, dan sekarang menggunakan Canon EOS 5D Mark II sebagai kamera utama saya.

Saya sedikit terkejut melihat perbedaan kualitas warna dan ketajaman yang dihasilkan saat pertama kali menggunakan kamera ini. Warna yang dihasilkan begitu menarik, bahkan tanpa diolah di Photoshop pun sudah sangat bagus untuk selera saya.

Banyak fitur yang sangat membantu dalam kamera ini, seperti fungsi Live View dan Auto Lighting Optimizer. Fitur yang disebut terakhir ini cukup bagus untuk mengoptimalkan Contrast dari foto-foto yang kita buat, sehingga shadow dan highlight menjadi optimal, tanpa perlu kita sesuaikan terlalu banyak dengan Photoshop.

Melalui Live View, kita menjadi sangat terbantu untuk mengambil foto dengan angle yang sulit. Sementara itu dengan kualitas layar LCD yang sangat bagus, kita bisa melihat hasil yang akan didapat, bahkan sebelum menekan tombol rana.

Fitur lain yang sangat membantu dan membuat kamera ini menjadi mendekati sempurna adalah microadjuster. Fitur yang satu ini bisa melakukan fine tune terhadap masing-masing lensa yang kita gunakan. Ini cukup penting bagi saya karena saya sadari setiap lensa pasti memerlukan penyetelan back focus maupun forward focus, supaya fokus yang dihasilkan oleh lensa menjadi





benar-benar maksimal.

Handling dari kamera ini lumayan nyaman di tangan saya yang termasuk kecil, meskipun cukup berat dibanding seri-seri di bawahnya. EOS 5D Mark II tidak dilengkapi dengan built-in flash, tapi hal ini bisa ditutupi oleh kemampuannya untuk mendapatkan kualitas foto yang relatif bersih dari noise kendati menggunakan ISO tinggi hingga 6400.

User: Denny Feblu
E-mail: dennyfeblu@yahoo.com

Pertama kali mencoba 5D Mark II cukup membuat saya bingung karena tidak terbiasa menggunakan picture style; di kamera sebelumnya (1Ds Mark II) hanya menggunakan matrix. Namun setelah saya setting, ternyata hasilnya luar biasa, terutama pada color tone, dynamic range, noise, pixel dan kedalaman warna.

Handling-nya sangat mantap, pas di tangan dan tidak terlalu berat seperti seri 1. Mengenai fitur yang menurut saya cukup bagus adalah adanya AF microadjustment. Dengan fitur ini, kita tidak perlu lagi buru-buru servis lensa kalau terjadi back atau front focus; cukup di-adjust dari kamera.

Bicara mengenai kelemahan, menurut saya, tidak adanya voice recording untuk menambahkan keterangan pada foto. Ini sangat berguna bila kita ingin mendokumentasikan nama tempat, nama orang atau kejadian pada saat kita mengambil gambar.

User: Ina Herliana Koswara
E-mail: inakoswara@yahoo.com

Sebagai penggemar fotografi lanskap, full frame tetap merupakan daya tarik utama untuk upgrade ke versi Mark II ini, setelah sebelumnya saya memakai EOS 5D selama lebih dari dua tahun.

Peningkatan “kenyamanan” dan “kecanggihannya” sungguh terasa. Dari

segi handling, memang tidak terlalu banyak berbeda dengan pendahulunya. Letak tombol pengaturan yang mirip membuat tidak terlalu sulit untuk beradaptasi, termasuk dengan bobot kamera yang “cukup lumayan”. Baterai lebih besar kapasitasnya, dan lebih informatif dalam menyampaikan power baterai yang tersisa.

Yang sebelumnya saya tidak pernah tertarik dengan fitur Live View, kini ternyata menjadi pemakai setia, terutama saat kamera terpasang pada tripod untuk mendapatkan komposisi maupun setingan eksposur yang pas, khususnya untuk nightshot atau kondisi lowlight/slowspeed. Perpindahan setting ke Live View bisa didapat dengan hanya sekali memencet tombol yang sangat mudah dijangkau.

Pengaturan titik fokus pada mode Live View juga sangat memudahkan dalam memastikan ketajaman foto yang dibuat. Pilihan dua setingan self timer dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pemotretan.

Fitur video recording sebetulnya bukan merupakan kriteria dan tidak saya perhitungkan sebelumnya. Tapi ternyata mengasikkan juga untuk sekali-kali merekam event/pertunjukan, terutama dalam perjalanan, dengan pengoperasian yang juga cukup mudah.

Tonal, kontras, dan ketajaman foto yang dihasilkan kamera ini sangat memuaskan saya sebagai pencinta landscape photography, termasuk untuk detil elemen-elemen landscape di alam, maupun detil-detil arsitektur bangunan, outdoor maupun indoor.

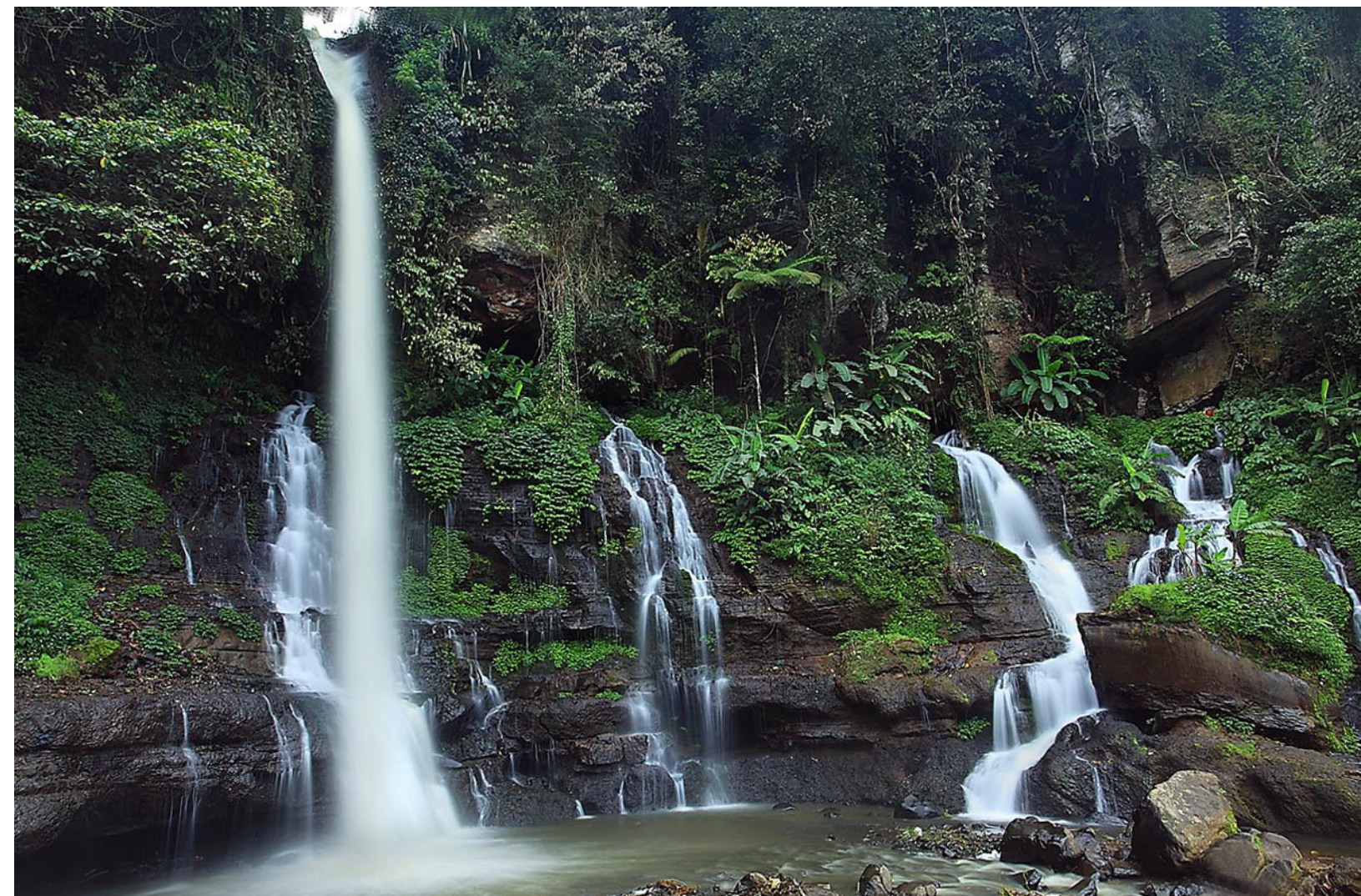
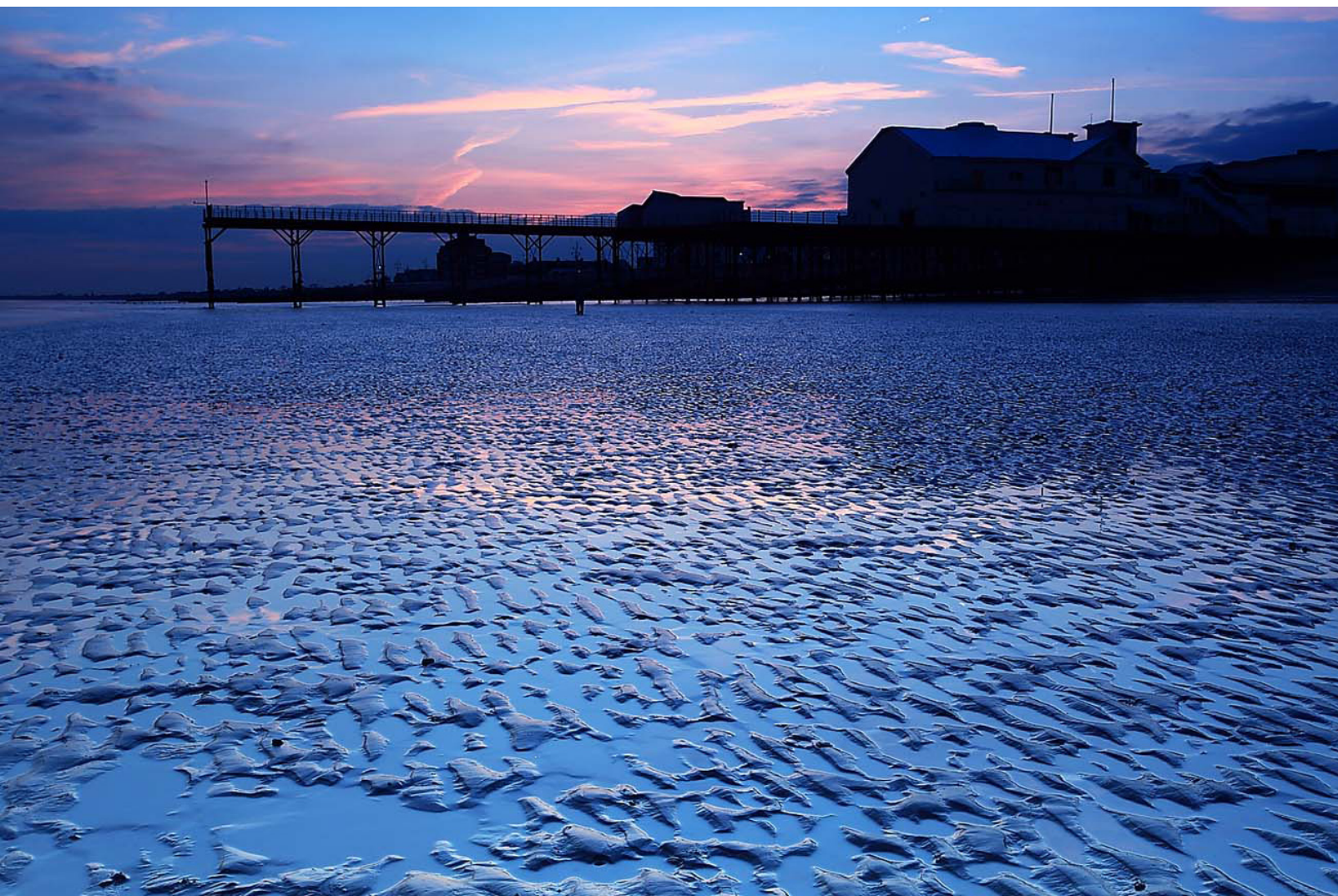
User: Jossy Saragih
E-mail: jossysaragih@yahoo.com

Canon EOS 5D Mark II merupakan kamera yg saya tunggu-tunggu selama hampir dua tahun belakangan. Layar LCD yang menawan, megapixel besar serta kemampuan bermain di high ISO yang luar biasa, dan juga prosesor Digic IV, melengkapi semua kebutuhan saya.

Ini terbukti di lapangan sewaktu meliput kegiatan Java Jazz 2009 pada Maret silam. Dengan menggunakan ISO tinggi, noise yang muncul sangat rendah serta warna yang memukau menjadi kepuasan tersendiri.

Kemampuan low light focusing yang meningkat signifikan dari pendahulunya (5D) juga merupakan satu nilai plus. Ini sangat berguna ketika digunakan dalam peliputan event pada malam hari dengan kondisi pencahayaan minimal. Kepadatan warna dan dynamic range yang istimewa membuatnya makin spesial di mata saya.

Satu “bonus” yang luar biasa adalah bahwa kamera ini dilengkapi kemampuan merekam video full-HD. Dengan kualitas full-HD yang extra crispy, setiap momen tentunya takkan terlewatkan begitu saja. ■



PHOTOS BY INA H. KOSWARA





BY DENNY FEBLU



BY INA H. KOSWARA





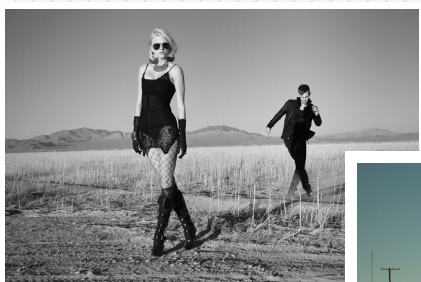
PHOTOS BY JOSSY SARAGIH



Next Review:

Sigma 12-24mm f/4.5-5.6 EX Aspherical DG HSM
Tamron 11-18mm f/4.5-5.6 Di-II LD Aspherical IF
Tokina 11-16mm f/2.8 AT-X 116 Pro DX

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya tanggal 22 Juli 2009.



PHOTOS BY BASTIAN HANSEN

Mengacu ke Film & Video Musik

Film dan video musik menjadi inspirasi terfavorit si fotografer dalam menerapkan teknik-teknik pencahayaan. Katanya, proyek pemotretan yang satu ini pun terpicu oleh video musik Rihanna.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Anna Ervita Dewi, Cindy Nara

Redaktur Artistik

Nanda Giftanina

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Mei Liana

Distribusi & Sirkulasi Online

Ramonda Rheza

Sekretariat

Mei Liana

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com